



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS WACANA *DIE KOFFERBOMBE*: TINJAUAN  
TERHADAP  
GAYA BAHASA, PRINSIP KERJA SAMA, PRESUPOSISI,  
DAN PEMARKAH KOHESI**

**SKRIPSI**

**NICKY LESTARI**

**0706296231**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JERMAN**

**DEPOK**

**JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISI WACANA *DIE KOFFERBOMBE*: TINJAUAN  
TERHADAP  
GAYA BAHASA, PRINSIP KERJA SAMA, PRESUPOSISI,  
DAN PEMARKAH KOHESI  
SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**NICKY LESTARI**

**0706296231**

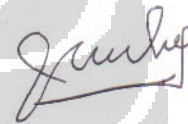
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JERMAN  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

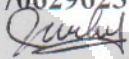
Jakarta, 13 Januari 2012

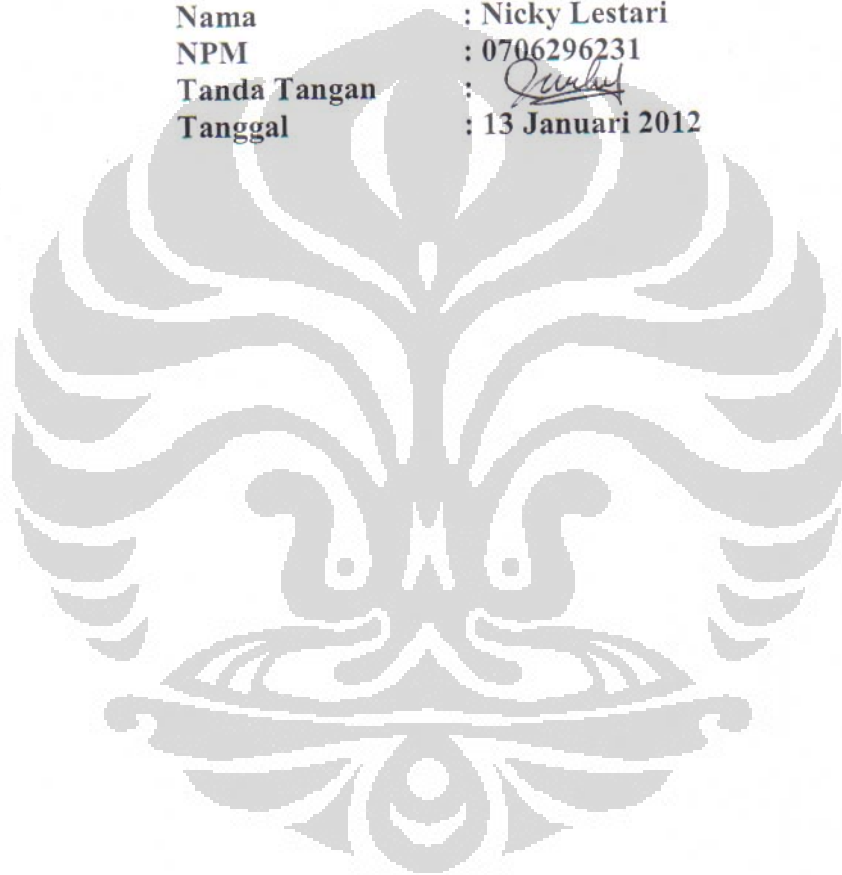


Nicky Lestari

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nicky Lestari  
NPM : 0706296231  
Tanda Tangan :   
Tanggal : 13 Januari 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Nicky Lestari  
NPM : 0706296231  
Program Studi : Jerman  
Judul : Analisis Wacana *Die Kofferbombe* Tinjauan Terhadap Gaya Bahasa, Prinsip Kerja Sama, Presuposisi, dan Pemarkah Kohesi.

ini telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Sally H. L. Pattinasarany M.A. (...)

Penguji : Leli Dwirika, M.A. (...)

Penguji : R. M. Arie Andhiko Ajie, M.A. (...)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Januari 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1002

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nicky Lestari  
NPM : 0706296231  
Program Studi : Jerman  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Wacana *Die Kofferbombe* Tinjauan Terhadap Gaya Bahasa, Prinsip Kerja Sama, Presuposisi, dan Pemarkah Kohesi** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Januari 2012

Yang menyatakan



(Nicky Lestari)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini tentu diselesaikan berkat bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu M. Sally H. L. Pattinasarany M.A selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dengan meminjamkan buku-buku yang menunjang penulisan skripsi ini, memberikan koreksi, saran, dan bimbingan yang baik. Terima kasih atas bantuan dan perhatiannya.
2. Ibu Leli Dwirika, M.A dan Bapak R. M. Arie Andhiko Ajie, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan kritik yang berguna untuk perkembangan skripsi saya.
3. Seluruh pengajar Program Studi Jerman, FIB UI yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berharga.
4. Ayah, Ibu, Hardian, dan Sinta, serta keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama ini.
5. Jerman 2007: Elia, Reni, Maya, Lani, Dina, Dyah, Lea, Teguh dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan disini satu persatu. Terima kasih untuk semangat yang sudah diberikan selama penulisan skripsi.
6. Reisa Dara Rengganis dari Program Studi Indonesia yang telah membantu saya dalam pengeditan skripsi ini.
7. Rekan-rekan BPH BEM FIB UI 2010: Fini, Peni, Ijonk, Nila, Arman, Lu'lu, Odi, Asri, Fadlan, Anas, Tika, Aang, Nadil, Ira, Reza, Rima, dan Dwi yang telah memberikan bantuan dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata saya berharap skripsi ini berguna bagi kita sekalian.

Jakarta, 9 Januari 2012

  
Nicky Lestari

## ABSTRAK

Nama : Nicky Lestari  
Program Studi : Jerman  
Judul : Analisis Wacana *Die Kofferbombe* Tinjauan Terhadap Gaya Bahasa, Prinsip Kerja Sama, Presuposisi dan Pemarkah Kohesi.

Skripsi ini meneliti gaya bahasa, pelanggaran prinsip kerja sama, presuposisi, dan pemarkah kohesi yang terdapat dalam teks satire *Die Kofferbombe* karya Osman Engin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa, penyebab humor, dan kepaduan teks yang terdapat dalam teks *Die Kofferbombe*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah teks satire *Die Kofferbombe* menggunakan beberapa gaya bahasa terutama ironi dan hiperbola. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam teks ini digunakan satiris untuk menciptakan humor dan menyampaikan kritiknya. Pemarkah kohesi dalam teks ini berfungsi untuk mengaitkan tema dengan isi cerita.

Kata kunci: satire, analisis wacana, *Die Kofferbombe*, Gaya Bahasa, Prinsip Kerja Sama, Presuposisi dan Pemarkah Kohesi



## ABSTRACT

Name : Nicky Lestari  
Study Program : German  
Title : The Discourse Analysis of *Die Kofferbombe*: The Study of Tropes, Cooperative Principle, Presupposition, and Markers of Cohesion

This study examines the trope, violations of cooperative principle, presuppositions, and cohesion within the satirical text *Die Kofferbombe* written by Osman Engin. The purpose of this study is to determine the tropes, the cause of humor, and the text cohesion. The research method is a qualitative method. The result shows that the text of satire *Die Kofferbombe* uses several tropes, mainly irony and hyperbole. Violations of the cooperative principle contained in this text are used by satirist to create humor and to convey his critics. The function of cohesion marker in this text is to link the theme with the story.

Keywords: Discourse Analysis, *Die Kofferbombe*, Tropes, Cooperative Principle, Presupposition, Markers of Cohesion, Satire

## ABSTRAKTION

Name : Nicky Lestari  
Studie Programm : Germanistik  
Titel : Diskursanalyse von Die Kofferbombe: Die Studie von Trope, Cooperative Principle, Präsupposition, und Kohäsionmittel

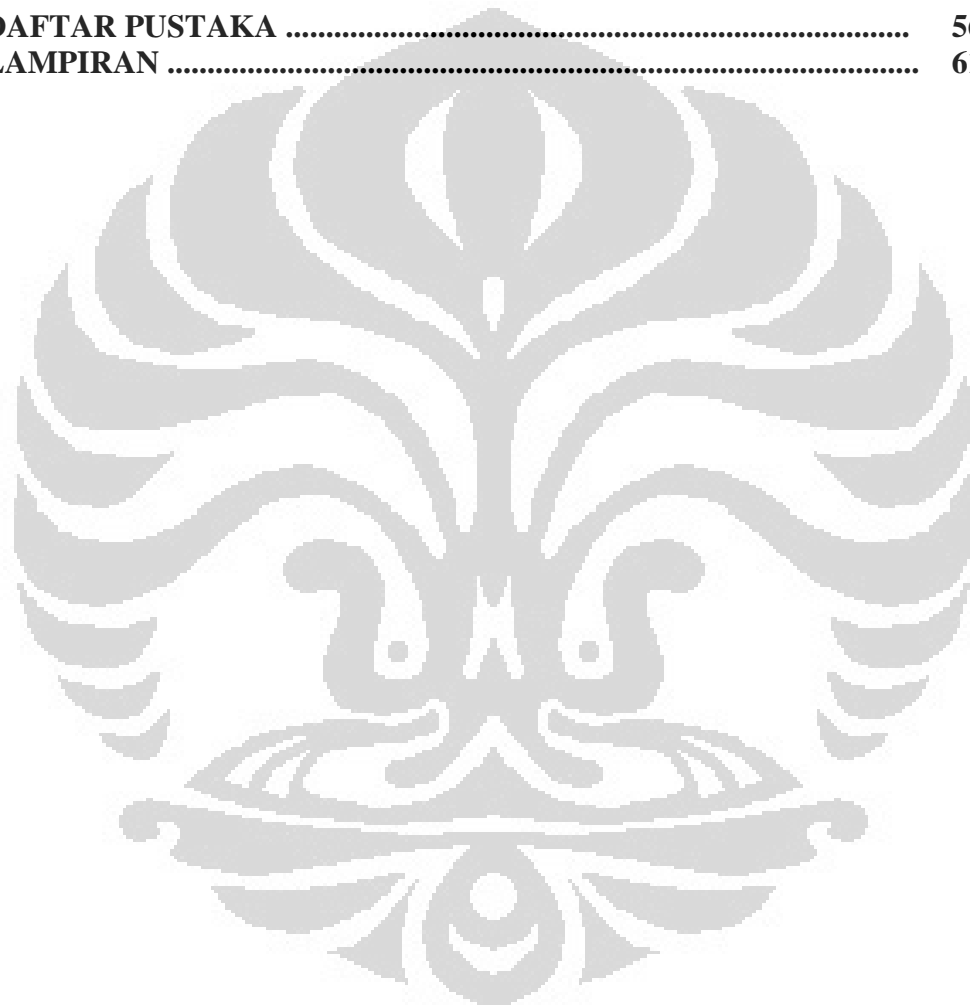
Die Abschlussarbeit forscht über Trope, *Cooperative Principle*, Präsupposition und Kohäsion, die es in der Satire “Die Kofferbombe” von Osman Engin gibt. Das Ziel dieser Forschung ist Trope, *Cooperative Principle*, Präsupposition und Kohäsionmittel zu wissen. Methode dieser Forschung ist qualitative Methode. Das Ergebnis dieser Forshung ist, Satire “Die Kofferbombe” verwendet einige Trope vor allem Ironie und Hyperbel. Übertretung von *Cooperative Principle* in dieser Text wird zum vom Satiriker benutzt, um Humor schaffen und sein Kritik zu überbringen. Kohäsionmittel dieses Textes funtioniert um zwischen dem Thema und Inhalt der Geschichte zu zusammenhängen.

Schlüsselwort: Trope, *Cooperative Principle*, Präsupposition, Kohäsion, Satire, “Die Kofferbombe”

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Metode Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Pengertian Satire .....	7
2.2 Wacana .....	8
2.3 Kohesi .....	11
2.3.1 Referensi .....	12
2.3.2 Substitusi .....	12
2.3.3 Elipsis .....	13
2.3.4 Konjungsi .....	13
2.3.5 Kohesi Leksikal .....	13
2.3.5.1 Reiterasi .....	14
2.3.5.2 Kolokasi .....	15
2.4 Prinsip Kerja Sama .....	15
2.4.1 Maksim Kualitas .....	15
2.4.2 Maksim Kuantitas .....	16
2.4.3 Maksim Relevansi .....	16
2.4.4 Maksim Cara .....	17
2.5 Presuposisi .....	18
<b>BAB 3 ANALISIS .....</b>	<b>20</b>
3.1 Analisis Satire .....	20
3.1.1 <i>Situation</i> .....	20
3.1.2 <i>Problem</i> .....	25
3.1.3 <i>Response</i> .....	26
3.1.4 <i>Result/evaluation</i> .....	39

3.2 Analisis Kohesi .....	40
3.2.1 <i>Situasi</i> .....	40
3.2.2 <i>Problem</i> .....	43
3.2.3 <i>Response</i> .....	43
3.2.4 <i>Result/evaluation</i> .....	48
3.3 Analisis Bahasa Lisan dalam Teks <i>Die Kofferbombe</i> .....	49
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pengetahuannya. Penggunaan bahasa, secara sadar atau tidak, dapat membangkitkan emosi seseorang. Emosi yang dimaksud dapat berupa marah, sedih, ataupun senang. Fungsi bahasa untuk membangkitkan rasa senang dilakukan salah satunya oleh humor.

Humor merupakan salah satu alat komunikasi yang berfungsi sebagai hiburan. Humor bersifat santai dan mengibur. Dalam bentuk verbal, humor disajikan dengan bentuk cerita pendek, nyanyian, karikatur, lirik, dan sebagainya (Chiaro, 1992: 42–46). Berdasarkan isi ceritanya, humor tidak hanya mengandung lelucon, melainkan juga sindiran, ejekan, atau kritik mengenai kejadian atau masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk sastra yang menggunakan humor sebagai alat kritik dikenal dengan istilah satire.

Kata *satire* berasal dari bahasa Latin *satira* yang berarti ‘piring dengan beraneka macam buah-buahan dan sayur’. Kata *satira* merupakan nama yang diberikan untuk puisi Latin yang berisi humor dan menyoroti kelemahan seseorang atau masyarakat (The New Encyclopaedia Britannica, 2002: 173). Dalam *dtv Lexicon* (1999: 420), satire didefinisikan sebagai ‘*die Literaturgattung, die durch Spott, Ironie, Übertreibung bestimmt Personen, Anschauungen, Ereignisse, oder Zustände kritisieren oder verächtliche machen will*’. Definisi ini tidak terlalu berbeda dengan definisi berikut.

Satire is primarily a literary genre or form, although in practice it can also be found in the graphic and performing arts. In satire, vices, follies, abuses, and shortcomings are held up to ridicule, ideally with the intent of shaming individuals, and society itself, into improvement. (The New Encyclopaedia Britannica, 2002: 173)

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa satire merupakan bentuk karya sastra yang mengandung ejekan, sindiran, dan kritik yang disampaikan dengan gaya jenaka untuk mengkritik atau menegur individu maupun masyarakat. Satire menggunakan humor sebagai alat untuk menyampaikan kritik sehingga kritik dapat diterima oleh pembaca atau masyarakat dengan mudah.

Osman Engin adalah salah satu penulis yang aktif menulis satire tentang kehidupan masyarakat Jerman dan kehidupan imigran Turki. Osman Engin merupakan penulis imigran Turki generasi kedua.<sup>1</sup> Osman Engin telah menerbitkan 12 buku. “Kanaken Gandhi” menjadi karya yang paling sukses dan karya ini pun akan segera difilmkan. Pada tahun 2006, ia mendapat ARD-Medienpreis melalui karya satirinya yang berjudul “*I am The Pope*”. Menurut para juri, Engin berhasil membuat kejadian yang biasa terjadi menjadi lucu. Saat ini, Engin aktif menulis *Radiogesichten* untuk *Radio Bremen Funkhaus Europa*. Karyanya diperdengarkan dalam acara *Osmans Alltag* dan dipublikasikan melalui akun *Facebook* pribadi Osman Engin.

Cerita-cerita yang ditulisnya dalam *Osmans Alltag* sebagian besar menceritakan kehidupan sehari-hari keluarga Turki. Selain itu, ia kerap menyoroti karakter dan kejadian yang terjadi dalam masyarakat Jerman. Tema-tema yang pernah dibahas oleh Engin dalam satirinya antara lain sepak bola, multikulturalisme, tradisi muslim, keluarga, produk organik, dan teroris. Keunikan *Osmans Alltag* terletak pada isi cerita. Cerita dalam satire *Osmans Alltag*

---

<sup>1</sup> Penulis imigran Turki terbagi menjadi dua generasi. Penulis imigran Turki generasi pertama muncul sekitar tahun 1970-an hingga awal 1980an. Tema yang dibawa penulis generasi pertama merupakan masalah adaptasi yang dialami imigran Turki. Penulis imigran Turki generasi kedua muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Tema yang mereka bawa adalah gambaran kehidupan imigran Turki selama tinggal di Jerman. Diambil dari Ackermann, I., & Roszbacher, B. (1995). Germans Viewed as Foreign: The Representation of the "Other" in Ausländerliteratur. *World Literature Today*, 528-532 .

mengangkat kejadian sehari-hari di Jerman. Dalam karya satirenya, ia dapat membuat kejadian sehari-hari menjadi lucu<sup>2</sup>.

Dalam penelitian ini, saya mengambil teks *Die Kofferbombe*. *Die Kofferbombe* merupakan salah satu cerita dalam *Osmans Alltag* yang disiarkan oleh Radio Bremen. Kemudian, satire *Die Kofferbombe* dipublikasikan dalam bentuk teks di situs radiobremen.de. *Die Kofferbombe* merupakan cerpen satire Osman Engin yang menyoroti reaksi yang berlebihan masyarakat Jerman ketika menemukan sebuah koper. Karya ini menceritakan Osman dan Eminanim yang akan berlibur ke Gran Canaria, Spanyol. Tiba-tiba, ia bertemu seorang turis yang ingin ke toilet dan menitipkan koper kepadanya. Bukannya bersedia dititipkan, Osman lari dan istrinya bersembunyi. Osman menganggap turis tersebut sebagai teroris karena membawa sebuah koper. Selama bersembunyi, ia dan Eminanim terlibat dalam percakapan lucu. Dalam percakapan tersebut, tersirat sebuah kritik terhadap stereotip seorang teroris dan sikap laki-laki Turki. Akhir dari cerita ini adalah semua ketakutan Osman tentang koper yang diduga di dalamnya berisi bom tidak terbukti.

Saya mengambil teks *die Kofferbombe* sebagai objek penelitian karena tiga alasan. Pertama, karya ini dilatarbelakangi oleh fenomena bom koper yang sempat terjadi di masyarakat Jerman. Hal ini pernah menghebohkan masyarakat Jerman. Fenomena ini disebabkan oleh kejadian serangan bom pada 2003 di *Dresden Hauptbahnhof* dan pada 31 Juli 2006 di *Regionalexpress* dari *Aachen Hauptbahnhof* menuju *Ham (Westphalen)* dan di *Koblenz Hauptbahnhof*. Bom yang ditemukan berupa koper yang berisi bahan peledak. Sejak saat itu, pemerintah Jerman mengeluarkan peringatan untuk segera melapor ke kepolisian jika masyarakat menemukan koper yang tidak jelas pemiliknya. Peringatan ini, biasanya, terdapat di pusat-pusat keramaian, seperti bandara dan stasiun dengan memasang gambar

<sup>2</sup> Diambil dari artikel Osman Engin: A Turk Who writes in Germany 12 April 2007 (Asirin, A. (2007, 12 April). *Article: Osman Engin: a Turk who writes in Germany*. Diakses 4 Juni 2011, dari Cafebabel.com: <http://www.cafebabel.co.uk/article/20643/osman-engin-a-turk-who-writes-in-germany.html>)

koper. Peringatan seperti ini, akhirnya menciptakan sebuah stigma di masyarakat bahwa koper adalah bom<sup>3</sup>.

Stigma tentang bom koper membuat masyarakat Jerman menjadi sangat berhati-hati terhadap koper-koper yang secara tidak sengaja berada di tengah-tengah keramaian. Mereka tidak jarang segera melaporkan ke polisi jika menemukan koper yang tertinggal di suatu tempat atau sebuah paket tanpa keterangan pengirim. Akan tetapi, sebagian besar dari laporan itu tidak terbukti<sup>4</sup>.

Kedua, saya menjadikan teks *die Kofferbombe* sebagai objek penelitian karena teks ini menggambarkan seorang imigran Turki yang berusaha untuk mengikuti kebiasaan orang Jerman. Tingkah imigran Turki tersebut dapat dikatakan lucu karena tidak semua imigran Turki dapat beradaptasi dengan mudah dan mengikuti pola kehidupan masyarakat Jerman. Terkadang, mereka menemukan kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya Jerman. Di satu sisi, imigran Turki ingin mengikuti budaya Jerman, tetapi di sisi lain mereka tidak bisa meninggalkan budaya Turki. Kesulitan inilah yang menjadi bahan lelucon, ejekan, atau parodi dalam satire Osman Engin.

Ketiga, teks ini mengandung kritik tentang fenomena bom koper dan permasalahan lain yang terjadi di Jerman. Osman Engin menyampaikan kritiknya

<sup>3</sup> Diambil dari Stern. (2003, Juni 10). *Bombenfund: TNT in Dresden, Bombenverdacht in Köln*. diakses 2011, dari <http://www.stern.de/politik/deutschland/bombenfund-tnt-in-dresden-bombenverdacht-in-koeln-508997.html>, *Anschlag Bombe im Dresdner Hauptbahnhof*. (2003, Juni 9). Diakses 6 Januari 2012, dari Stern.de: <http://www.stern.de/panorama/anschlag-bombe-im-dresdner-hauptbahnhof-508942.html>, dan *Haftbefehl gegen Kofferbomber erlassen*. (2006, Agustus 20). Diakses 9 Januari 2012, from [netzeitung.de](http://www.netzeitung.de) Archiv: <http://www.netzeitung.de/deutschland/433803.html>

<sup>4</sup> Diambil dari Piel, W. (2006, Oktober 6). *Nachrichten: „Kofferbombe“ war ein Mettbrötchen*. Diakses 8 Mei 2011, dari NGZ-Online: <http://www.ngz-online.de/grevenbroich/nachrichten/kofferbombe-war-ein-mettbroetchen-1.166286> dan *Politik: Terror-Alarm löst Verkehrs-Chaos aus*. (2010, November 23). Diakses 10 Oktober 2011, dari Bild.de: <http://www.bild.de/politik/2010/politik/hauptbahnhof-gesperrt-verkehrs-chaos-14752458.bild.html>



melalui kejenakaan-jenakaan yang terdapat dalam satire tersebut. Dalam karya satirenya kritik tidak hanya ia sampaikan dalam pernyataan, tetapi dalam dialog yang terjadi dalam cerita.

Sebuah karya satire dapat dikenali dari gaya bahasa yang digunakan (Harris, 2004). Gaya bahasa yang khas dalam karya satire adalah hiperbola dan ironi. Gaya bahasa ini hampir selalu terlihat dalam karya satire. Majas hiperbola yang terdapat dalam sebuah karya satire digunakan untuk membesar-besarkan masalah dan majas ironi digunakan untuk menyampikan kritik suatu masalah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, satire menggunakan humor untuk menyampaikan kritiknya. Humor dapat diidentifikasi melalui analisis pelanggaran prinsip kerja sama. Analisis humor melalui pelanggaran prinsip kerja sama dapat dilakukan untuk teks-teks yang berupa dialog sebab dalam sebuah teks satire, satiris dapat mengkreasikan gagasannya dalam berbagai bentuk teks, baik dialog maupun monolog, atau juga narasi.

Sebuah teks dapat dipahami jika teks tersebut memiliki kepaduan. Kepaduan ini ditandai oleh pemarkah kohesi. Satiris dapat menggunakan berbagai macam gaya bahasa untuk menulis satirenya. Walaupun terdapat banyak permainan kata, teks tersebut dapat dipahami karena masing-masing unsur pembentuknya saling terkait. Dalam skripsi ini, akan dianalisis teks dari sisi gaya bahasa, pembentukan humor melalui pelanggaran prinsip kerja sama, presuposisi<sup>5</sup>, dan pemarkah kohesi dalam teks tersebut.

## 1.2 MASALAH PENELITIAN

Secara umum, masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa sajakah gaya bahasa yang membentuk satire *die Kofferbombe*?
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam teks *die Kofferbombe*?
3. Bagaimana presuposisi mempengaruhi tokoh Osman?

---

<sup>5</sup> Penjelasan tentang presuposisi terdapat di halaman. 18

4. Bagaimana pemarkah kohesi direalisasikan dalam teks *die Kofferbombe*?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang membentuk satire *die Kofferbombe*.
2. Menguraikan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam satire *die Kofferbombe*.
3. Menjabarkan presuposisi yang mempengaruhi tokoh Osman.
4. Menjelaskan realisasi pemarkah kohesi yang terdapat dalam satire *die Kofferbombe*.

### 1.4 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif. Saya akan menganalisis gaya bahasa yang digunakan satiris. Selanjutnya, saya akan menganalisis pemarkah kohesi yang terdapat dalam teks dan pembentukan humor serta presuposisi yang mempengaruhi tokoh Osman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan pada teks otentik.

### 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disajikan ke dalam empat bab. Bab yang pertama ialah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Berangkat dari permasalahan yang dipaparkan dalam Bab 1, diperlukan sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan untuk menganalisis data. Teori-teori tersebut disajikan dalam Bab 2. Bab 3 berisi analisis data yang memaparkan analisis gaya bahasa, pelanggaran prinsip kerja sama, presuposisi, dan pemarkah kohesi. Bab terakhir berisi kesimpulan yang memuat kesimpulan umum dari analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya.

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengertian Satire

Satire merupakan bagian dari bentuk kesusastraan yang dapat berbentuk grafis (tulisan atau gambar) serta dalam seni pertunjukan. Dalam satire, keburukan, kebodohan, dan kelemahan disajikan dalam bentuk jenaka (The New Encyclopaedia Britannica, 2002: 173). Satire sangat berkaitan dengan kondisi suatu masyarakat karena satire menjadikan masalah yang terjadi di masyarakat sebagai objek cerita (Weisgerber, 1973: 160). Satire bertujuan untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat di suatu tempat agar mereka dapat memperbaiki kekurangan mereka. Satire menggunakan lelucon dan ketajaman kritik untuk membuka dan mengejek kekurangan di suatu masyarakat.

Robert Harris (2004) dalam artikel berjudul “*The Purpose and Method of Satire*” berpendapat bahwa sebuah karya satire harus meminimalkan penolakan kritik<sup>6</sup>. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan humor membuat pembaca satire menerima kritik. Pembaca dapat lebih mudah memahami kritik karena humor dalam satire berfungsi sebagai penghalus kritik dan membuat kritik tersebut sebagai hiburan. Kritik yang disampaikan secara jenaka akan membuat orang tertawa sehingga pembaca akan lebih mudah memahami kritik.

Satire memiliki dua elemen penting, yaitu gaya bahasa ironi dan hiperbola. Ironi merupakan suatu pernyataan atau tuturan yang berbeda dengan tujuan pernyataan tersebut. Satire harus ironis untuk menampilkan *hypocritical situation* dari sebuah kekurangan (Harris, 2004). Maksud dari *hypocritical situation* adalah ironi membuat situasi menjadi lebih baik dari yang sebenarnya. Misalnya, pada situasi di sebuah kamar yang berantakan. Seseorang kemudian mengatakan, “Wah, rapi sekali kamarmu!” Pernyataan tersebut mengungkapkan hal yang bukan sebenarnya. Penutur menyatakan kamar tersebut rapi, padahal

---

<sup>6</sup> Karya Robert Harris berjudul “*The Purpose and Method of Satire*” (2004) merupakan artikel yang dipublikasikan melalui <http://www.virtualsalt.com/satire.htm>. Dalam halaman situs tersebut tidak ditemukan halaman artikel sehingga untuk setiap kutipan yang berasal dari karya Robert Harris hanya akan ditulis angka tahun publikasi.

sebenarnya tidak rapi. Tujuan dari pernyataan ini adalah mengkritik si pemilik kamar yang tidak dapat merapikan kamarnya.

Gaya bahasa hiperbola dalam satire digunakan untuk membesar-besarkan suatu masalah. Selain itu, gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menunjukkan kepada pembaca kekurangan yang menjadi objek cerita dalam satire. Penggunaan hiperbola akan menyebabkan efek berlebihan. Efek berlebihan ini tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk pernyataan, tetapi juga percakapan. Secara tidak langsung, penggunaan hiperbola dalam satire merupakan cara bagi satiris untuk memparodikan objek cerita.

Gaya bahasa ironi dan hiperbola merupakan dua elemen penting bagi satire, tetapi elemen tersebut tidak cukup untuk membuat sebuah satire. Masih menurut Harris (2004), satire membutuhkan beberapa unsur-unsur yang dapat menunjukkan sindiran atau kritik yang akan disampaikan satiris. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa, seperti *innuendo*<sup>7</sup>, *paronomasia*<sup>8</sup>, *zeugma*<sup>9</sup>, *simile*<sup>10</sup>, *parabel*<sup>11</sup>, *alegori*<sup>12</sup>, *metafora*<sup>13</sup>, dan *oksimoron*<sup>14</sup>.

## 2.2 Wacana

Dalam artikelnya yang berjudul *Wacana, Teks, dan Kalimat*, Hoed (1994: 126) mengungkapkan wacana merupakan suatu “*abstract theoretical construct*”, yaitu sebuah bangun teoritis yang abstrak dan belum dapat disebut sebagai perwujudan fisik bahasa. Dalam penjelasannya tentang wacana, Hoed

<sup>7</sup> *Innuendo* adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, misalnya: “Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum.” (Keraf, 2007:144).

<sup>8</sup> *paronomasia* adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi, misalnya *Tanggal dua gigi saya tanggal dua* (Keraf, 2007:145).

<sup>9</sup> *zeugma* adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata, tetapi hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama, misalnya *Dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu* (Keraf, 2007 : 135).

<sup>10</sup> *Simile* adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan menyebutkan persamaan suatu benda dengan sifat benda lain secara eksplisit, misalnya *Bibirnya seperti delima merekah* (Keraf, 2007 :138).

<sup>11</sup> *Parabel* adalah suatu kisah singkat yang tokoh-tokohnya biasanya manusia dan mengandung tema moral (Keraf, 2007:140).

<sup>12</sup> *Alegori* adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan (Keraf, 2007:140).

<sup>13</sup> *Metafora* adalah gaya bahasa yang menggunakan analogi untuk membandingkan sesuatu secara langsung, misalnya *Mobilnya batuk-batuk sejak tadi pagi* (Keraf, 2007:139).

<sup>14</sup> *Oksimoron* gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, misalnya *Keramahtamahan yang bengis* (Keraf, 2007 : 136).

membedakan antara kalimat dan wacana. Kalimat adalah satuan gramatikal, sedangkan wacana adalah satuan semantis. Wacana berada dalam tataran *langue*. Dalam tataran *langue*, terdapat dua jenis sistem. Sistem yang pertama adalah tata bahasa. Sistem tata bahasa adalah sistem yang mengatur kalimat. Sistem kedua adalah sistem tata wacana. Sistem tata wacana mengatur hubungan antara ujaran dan lingkungannya.

Masih menurut Hoed (1994: 128), kalimat dikategorikan sebagai *system-sentence*. Artinya, kalimat dianggap sebagai ujaran yang dilihat sebagai produk. Kalimat dikaji sebagai sesuatu yang sudah dihasilkan dan merupakan bagian dari sistem yang tertutup. Kalimat dikaji dengan memperhatikan unsur-unsur yang membentuknya (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan) tanpa memperhatikan unsur-unsur lain. Wacana dikategorikan sebagai *text-sentence*, yaitu ujaran yang dilihat sebagai proses dan memiliki sistem yang terbuka. Jadi, wacana merupakan bangun teoritis yang abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan unsur-unsur di luarnya, baik itu unsur bahasa (konteks) maupun nonbahasa (situasi). Realisasi dari wacana adalah teks. Teks berada dalam tataran *parole*, begitu juga dengan kalimat. Kalimat dalam tataran *langue* merupakan sistem dan struktur kalimat. Demikian pula dengan sistem dan struktur wacana, berada dalam tataran *langue*.

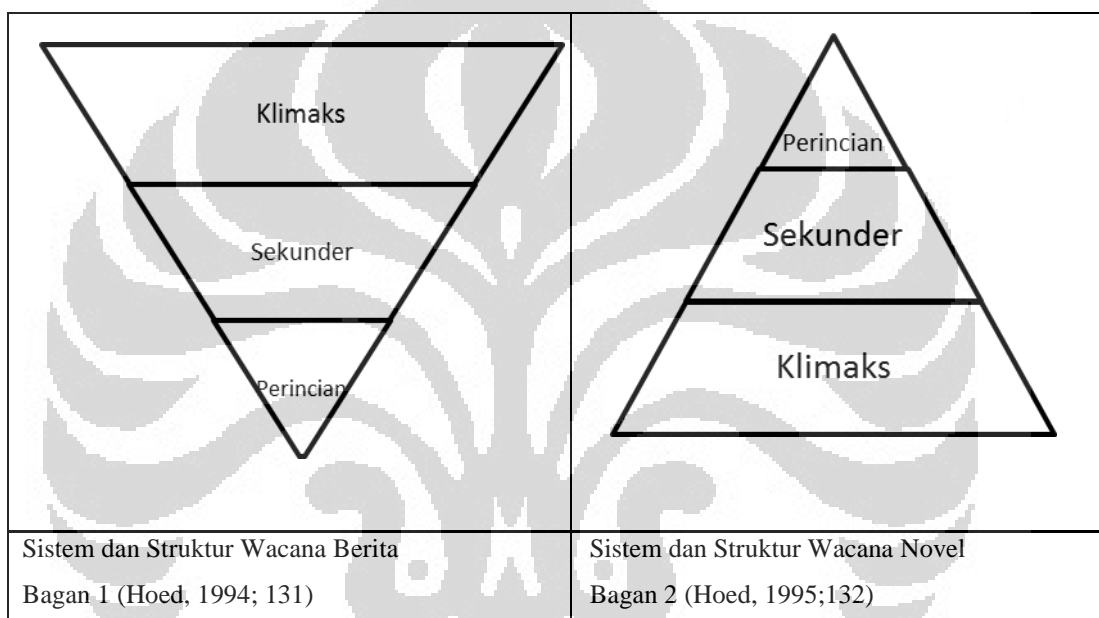
**Tabel 1. Sistem Tertutup dan Sistem Terbuka**

Tataran	Sistem	
	Tertutup	Terbuka
Langue	Sistem & struktur kalimat	Sistem & struktur wacana
Parole	Kalimat	Teks

Sumber: Hoed, 1994: 130

Wacana merupakan bangun teoritis sehingga wacana dapat digambarkan sebagai suatu struktur (Hoed, 1994: 131). Struktur wacana berbeda-beda tergantung dengan jenis teksnya. Teks berita memiliki struktur, seperti piramida terbalik. Struktur wacana berita berbeda dengan struktur wacana novel. Struktur wacana novel jika digambarkan akan berbentuk sebuah piramida. Teks novel dimulai dengan perincian dan diakhiri dengan klimaks. Teks novel merupakan

teks narasi. Dalam *The Language of Jokes*, Chiaro (1992:50) memaparkan alur sebuah teks narasi, yaitu *situation*, *problem*, *response*, dan *result/evaluation*. Chiaro memaparkan bahwa bagian *situation* dalam sebuah teks narasi berisi tentang situasi cerita, tokoh-tokoh yang terlibat, dan karakter yang menonjol dari tokoh-tokoh tersebut. Bagian *problem* berisi tentang masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh tersebut. Bagian *response* berisi tentang tindakan dan reaksi tokoh-tokoh, ketika menghadapi masalah. Bagian *result/evaluation* menceritakan akhir cerita.



Wacana yang akan dianalisis dalam skripsi ini merupakan teks tertulis yang menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa tulis. Brown dan Yule dalam *Discourse Analysis* (1983: 15) mengungkapkan bahwa bahasa lisan memiliki kalimat yang kurang terstruktur, kalimat dalam bahasa lisan kurang menggunakan penanda subordinatif, pengulangan bentuk sintaksis, dan tidak memiliki frase nomina yang panjang. Brown dan Yule membedakan frase nomina dalam bahasa lisan dan tulis.

Frase nomina bahasa lisan:

*It's a biggish cat + tabby + with thorn cars* (Brown & Yule, 1983; 16)

Frase nomina bahasa tulis:

*A man who turned into a human torch ten days ago after snoozing in his locked car while smoking his pipe has died in hospital* (Brown & Yule, 1983: 16).

Dari kedua contoh di atas, terlihat perbedaan antara frase nomina yang terdapat dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Frase nomina dalam bahasa lisan hanya terdiri atas adjektiva dan nomina, sedangkan bahasa tulis memiliki frase nomina yang lebih kompleks. Masih menurut Brown dan Yule (1983: 17), bahasa lisan juga ditandai dengan adanya penggunaan ‘pengisi’ atau partikel dan ungkapan penghalus.

Kalimat atau tuturan dalam suatu wacana saling berkaitan. Keterkaitan ini merupakan sebuah jaringan antar-unsur bahasa. Jaringan tersebut dibentuk oleh suatu keutuhan yang padu (Halliday & Hasan, dalam Brown & Yule, 1983:190). Wacana memiliki keteraturan. Wacana dapat terdiri atas kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat yang saling terkait. Rangkaian kata, frase, dan kalimat merupakan cara penulis atau penutur menyampaikan pesannya. Rangkaian tersebut saling merujuk dan menghasilkan sebuah wacana.

### **2.3 Kohesi**

Menurut Renkema (2004: 103), kohesi merupakan salah satu pembahasan yang penting dalam analisis wacana. Renkema menyatakan kohesi terjadi jika pemahaman sebuah wacana bergantung pada elemen yang ada di dalam teks. Kohesi berfungsi untuk menyatukan unsur-unsur bahasa agar sebuah wacana menjadi padu. Kohesi ditandai oleh pemarkah kohesi. Pembahasan tentang pemarkah kohesi oleh Renkema (2004: 103-105) merujuk pada teori Halliday-Hasan. Pemarkah kohesi dibedakan menjadi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, kolokasi, dan kohesi leksikal.

### 2.3.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara sebuah unsur wacana dengan unsur wacana lain berdasarkan letak unsur tersebut—sesudah atau sebelum objek acuannya (Renkema, 2004: 104). Referensi dibedakan menjadi dua, yaitu endofora dan eksofora. Referensi eksofora mengacu pada objek yang ada di luar teks. Referensi endofora mengacu pada objek yang ada dalam wacana tersebut. Referensi endofora dibedakan menjadi anafora dan katafora. Anafora merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan katafora adalah penunjukkan sesuatu yang mengikuti wacana tersebut.

Referensi endofora:

- 1) *I see John is here. He hasn't changed a bit.*
- 2) *She certainly has changed. No, behind John. I mean Karin.*

(Renkema, 2004: 104)

Kalimat 1 merupakan referensi anafora karena *he* merujuk pada *John* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Kalimat 2 merupakan referensi katafora karena kata *she* merujuk pada *Karin* yang disebutkan setelah kalimat *She certainly has changed. No, behind John.*

### 2.3.2 Substitusi

Substitusi merupakan penggantian sebuah kata (kelompok) atau bagian kalimat dengan kata yang dapat menggantikan kata atau kalimat tersebut (Renkema, 2004: 103). Substitusi terdiri atas tiga jenis: substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa. Bentuk-bentuk substitusi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- 1). *These biscuits are stale. Get some fresh ones.*
- 2). *A: Have you called the doctor?*  
*B: I haven't done yet, but I will do it.*  
*A: Though actually, I think you should do it*
- 3). *A: Are they still arguing in there?*  
*B: No, it just seem so.*

(Renkema, 2004: 103)

Contoh (1) terdapat penggunaan substitusi nomina. Kata *biscuits* digantikan dengan kata *ones*. Contoh (2) terdapat penggunaan substitusi verba *do*. Contoh (3) klausa *they still arguing* digantikan dengan kata *it*.



### 2.3.3 Elipsis

Elipsis adalah pelesapan suatu kata atau bagian dari kalimat (Renkema, 2004: 103). Elipsis berkaitan dengan substitusi dan sering disebut dengan substitusi nol. Elipsis dibagi menjadi elipsis nomina, verba, dan klausa.

- 1) *These biscuits are stale. Those are fresh.*
- 2) *He participated in the debate, but you didn't.*
- 3) *Who wants to go shopping? you?*

(Renkema, 2004: 104)

Pada ketiga contoh di atas terdapat penggunaan elipsis. Contoh (1) melesapkan nomina *biscuits*. Contoh (2) terdapat pelesapan verba *participate*. Contoh (3) terdapat pelesapan klausa *want to go shopping*.

### 2.3.4 Konjungsi

Konjungsi merujuk pada hubungan yang menandakan keterkaitan antara kalimat atau klausa dengan bagian kalimat sebelum atau sesudahnya (Renkema, 2004: 104). Keterkaitan antar-kalimat dapat direlisasikan dengan penggunaan konjungsi. Bentuk-bentuk konjungsi, antara lain konjungsi aditif, konjungsi kausal, dan konjungsi temporal.

Contoh:

Konjungsi aditif:

*Beside being mean, he is also hateful.*

*He no longer goes to school and is planning to look for a job.*

Konjungsi temporal:

*After the car had been repaired, were able to continue our journey.*

*The car was repaired. Afterwards we were able to continue our journey.*

Konjungsi kausal:

*He is not going to school today because he is sick.*

*Ann got a beautiful job last year and now she is rich*

### 2.3.5 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merujuk pada hubungan antara kata (nomina, verba adjektiva, adverbial) yang digunakan dalam wacana (Renkema, 2004: 105). Kohesi leksikal dibagi menjadi dua macam, yaitu reiterasi dan kolokasi.

### 2.3.5.1 Reiterasi

Reiterasi adalah penggunaan kata-kata yang secara sistematis saling terkait (Renkema, 2004: 105). Reiterasi tidak hanya berupa repetisi, tetapi juga sinonim, hiponim, hipernim, meronim, dan antonim. Berikut ini adalah penjelasan tentang bentuk-bentuk reiterasi.

1. Repetisi merupakan pengulangan kata-kata yang sama.

*A conference will be held on national environment policy. At this conference the issue of salination will play an important role.*

(Renkema, 2004: 105)

2. Sinonim merupakan penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan makna yang sama .

*A conference will be held on national environment policy. This environmental symposium will be primarily a conference dealing with water.*

(Renkema, 2004: 105)

3. Hiponim adalah hubungan antarkata yang bermakna spesifik dan generik.

*We were in town today shopping for furniture. We saw a lovely table.  
Did you see the wooden igloos in this new town? Oh, they build even stranger houses here.*

(Renkema, 2004: 105)

4. Meronim merupakan hubungan antara kata yang merupakan bagian dari sebuah objek.

*At its six-month checkup, the brakes had to be repaired. In general, however, the car was in good condition.*

(Renkema, 2004: 105)

5. Antonim adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang saling berlawanan.

*The old movies just don't do it any more. The new ones are more appealing.*

(Renkema, 2004: 105)

### 2.3.5.2 Kolokasi

Kolokasi merupakan penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan dalam bidang yang sama (Renkema, 2004: 105). Kolokasi memperhatikan asosiasi yang dimiliki antara kata dengan kata.

*Red cross helicopters were in the air continuously. The blood bank will soon be desperately in need of donors.*

(Renkema, 2004: 105)

Dalam contoh kalimat di atas, terdapat penggunaan istilah *red cross*, *blood bank*, dan *donors*. Istilah-istilah tersebut memiliki hubungan kolokasi dalam bidang kesehatan karena sering digunakan dalam kegiatan donor darah.

## 2.4 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama adalah prinsip-prinsip yang harus dipatuhi penutur dan mitra tutur agar dapat melakukan komunikasi dengan relevan, efektif, dan efisien (Levinson, 1983: 101). Komunikasi antara penutur dan mitra tutur akan berjalan dengan baik jika mereka mematuhi prinsip kerja sama. Dalam Prinsip kerja sama, terdapat empat maksim yang mengatur sebuah komunikasi, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

### 2.4.1 Maksim Kualitas (*Maxim of quality*)

Maksim kualitas adalah maksim yang mengatur penutur dan mitra tutur untuk memberikan informasi yang benar. Informasi yang diberikan harus dapat dibuktikan.

- *Do not say what you believe is false.*
- *Do not say that for which you lack adequate evidence.*

(Levinson, 1983: 102)

Dalam maksim kualitas, penutur diharapkan memberikan informasi yang benar. Penutur tidak boleh memberikan informasi yang salah atau meragukan. Jika peserta pertuturan tidak memberikan informasi dengan benar, baik penutur maupun mitra tutur akan mendapatkan informasi yang salah.

*A: Teheran's in Turkey isn't it, Teacher?*

*B: and London's in Armenia I suppose.*

(Levinson, 1983: 110)

Percakapan antara A dan B merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas. A menyatakan Teheran terletak di Turki, padahal faktanya Teheran

**Universitas Indonesia**

terletak di Irak. B menyatakan London di Armenia, sedangkan faktanya London terletak di Inggris. Baik A maupun B melanggar maksim kualitas karena mereka tidak menyatakan informasi sesuai faktanya. Pelanggaran maksim kualitas sering dimanfaatkan untuk menimbulkan efek humor. Pada contoh di atas, B sebenarnya sedang menggoda A karena ia menyatakan informasi yang salah. B kemudian menggoda A dengan menyatakan London ada di Armenia.

#### 2.4.2 Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengatur peserta pertuturan agar memberikan informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

- *Make your contribution as informative as required for current purposes of the exchange.*
- *Do not make your contribution more informative than is required.*

(Levinson, 1983: 101)

Dalam maksim ini, penutur atau mitra tutur diharapkan memberikan informasi dengan tepat dan ringkas. Informasi yang diberikan tidak boleh kurang atau berlebihan.

*Nigel has fourteen children.*

(Levinson, 1983: 106)

Kalimat di atas merupakan sebuah informasi tentang Nigel. Penutur memberikan informasi tersebut dengan tepat. Kalimat di atas hanya memberikan informasi bahwa Nigel memiliki 14 anak. Informasi ini dianggap mematuhi maksim kuantitas, jika pada kenyataannya Nigel memang memiliki 14 anak dan hanya informasi mengenai jumlah Nigel yang dapat diinformasikan.

#### 2.4.3 Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi adalah maksim yang mengatur peserta tutur agar informasi yang mereka berikan sesuai dengan konteks atau masalah pembicaraan.

*Make your contribution relevant.*

(Levinson, 1983: 102)

Dalam maksim relevansi, penutur dan mitra tutur diharapkan memberikan informasi yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

A: *Can you tell me the time?*  
 B: *Well, the milk man has come.*

(Levinson, 1983: 107)

Percakapan antara A dan B menunjukkan respon B terhadap A relevan. Ketika A menanyakan waktu, pada saat itu, B tidak dapat memberikan informasi sepenuhnya. Akan tetapi, B mengetahui jawaban untuk pertanyaan A. B mengetahui bahwa waktu yang ditanyakan A hampir bersamaan waktu datangnya tukang susu.

#### 2.4.4 Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

Maksim cara adalah maksim yang mengatur cara peserta pertuturan ketika menyampaikan informasi. Informasi yang mereka berikan harus jelas dan tidak bertele-tele.

- *Avoid obscurity.*
- *Avoid ambiguity.*
- *Be brief.*
- *Be orderly.*

(Levinson, 1983: 102)

Maksim cara menekankan aturan penyampaian informasi sehingga baik penutur dan mitra tutur saling memahami informasi dengan benar. Dalam maksim ini, penutur dan mitra tutur diharapkan memberikan informasi dengan jelas, tidak ambigu, tidak bertele-tele, dan teratur.

A: *Miss Singer produced a series of sounds that corresponded closely with the score of an aria from Rigoletto.*  
 B: *Miss Singer sang an aria from Rigoletto.*

(Levinson, 1983: 112)

B mematuhi maksim cara karena menyatakan dengan jelas Miss Singer menyanyikan sebuah lagu berjudul *Rigoletto*, sedangkan A melanggar maksim cara. A melanggar maksim cara karena ia bertele-tele menginformasikan kegiatan Miss. Singer, karena menjelaskan kata makna *sang* yaitu ‘menyanyi’.

Sebuah percakapan yang efektif dan relevan akan tercipta jika peserta pertuturan mematuhi prinsip kerja sama. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat menyebabkan suatu percakapan tidak efektif dan tidak relevan. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan

**Universitas Indonesia**

humor (Attardo, 1994: 272). Humor adalah segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para pendengar atau pembacanya (Endahwarni, 1994: 18). Rangsangan tersebut dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Rangsangan dalam bentuk verbal dapat dikreasikan dengan menggunakan permainan kata-kata. Seseorang dapat tertawa atau minimal merasa janggal jika rangsangan tersebut memiliki satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, melebih-lebihkan sesuatu, sesuatu yang memalukan, dan tidak logis (Claire dalam Rustono, 1996: 45). Seorang penulis atau satiris dapat mengkreasikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam bentuk kata-kata atau satuan bahasa sehingga tercipta humor.

## 2.5 Presuposisi

Presuposisi merupakan anggapan yang dimiliki petutur atau mitra tutur tentang suatu hal yang akan dibicarakan atau dilakukan. Levinson (1983: 168) mencontohkan presuposisi dapat membentuk sebuah makna dengan contoh-contoh berikut ini.

- 1) *John wrote Harry a letter, presupposing he could read.*
- 2) *John said "Harry is so competent", presupposing that we knew Harry had fouled things up – in fact we didn't know and so failed to realize that he was being ironic.*
- 3) *Harry asked Bill to close the door, presupposing that Bill had open as usual; he hadn't so he threw a chair at Harry.*
- 4) *Adolph addressed the butler as "sir", presupposing he was the host Sir Ansel himself.*

Contoh-contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa terdapat tuturan yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Pada tuturan 1, John mengatakan Harry dapat menulis karena menganggap Harry dapat membaca. Pada tuturan 2, John memiliki presuposisi jika mitra tuturnya mengetahui Harry tidak melakukan suatu kesalahan. Ia mengatakan "*Harry is so competent*" untuk menyindir Harry, tetapi kenyataannya mitra tutur John tidak mengetahui kesalahan yang dibuat Harry sehingga sindiran yang dituturkan John gagal. Pada tuturan 3, Harry meminta Bill membukakan pintu karena ia menganggap Bill akan membuka pintu seperti biasanya. tetapi Bill tidak mau dan ia melemparkan kursi ke Harry. Dari contoh tuturan-tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing penutur

memiliki telah memiliki anggapan. Anggapan yang mereka miliki mempengaruhi tuturan yang mereka sampaikan.

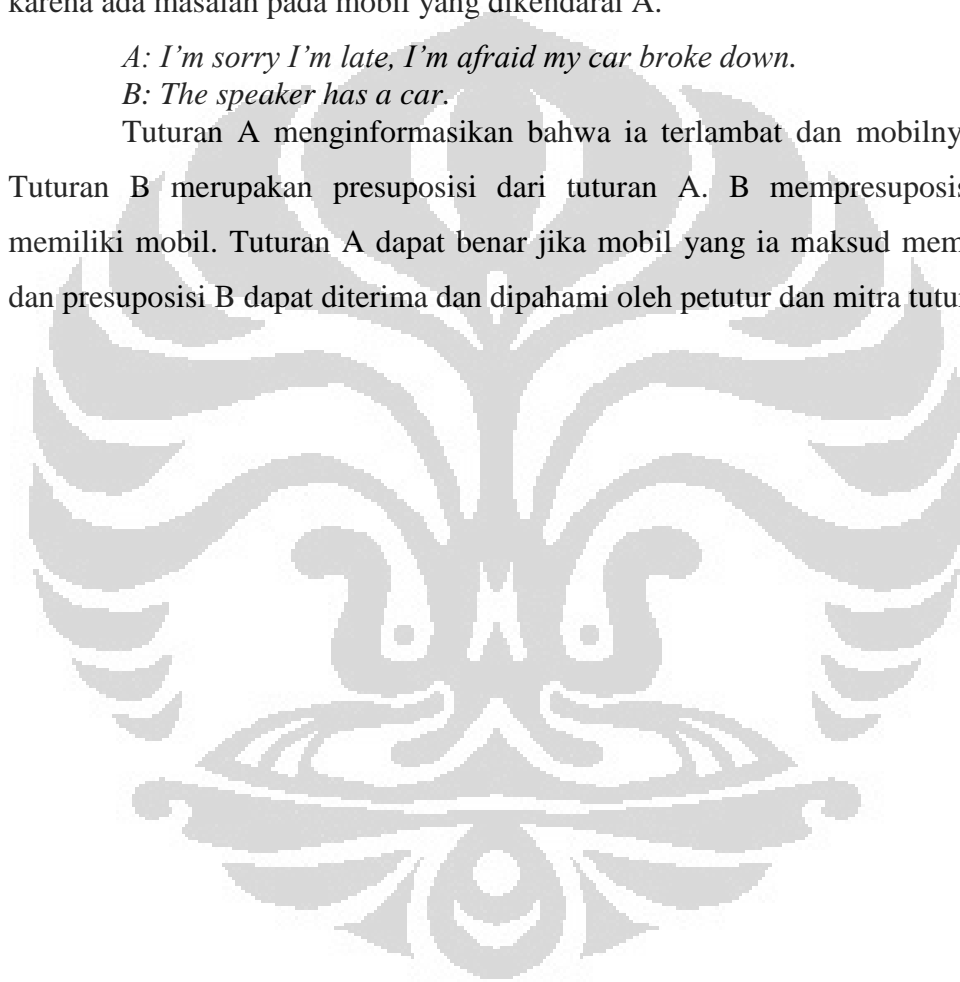
Presuposisi memiliki dua konsep dasar, yaitu kesesuaian atau kepuasan (*appropriateness/felicity*) dan pemahaman bersama (*mutual knowledge*). Sebuah tuturan A secara pragmatik mempresuposisikan B, jika A sesuai dan B diketahui oleh peserta tutur (Levinson, 1983: 204 – 205).

Situasi percakapan di bawah ini adalah A datang terlambat ke kantornya karena ada masalah pada mobil yang dikendarai A.

*A: I'm sorry I'm late, I'm afraid my car broke down.*

*B: The speaker has a car.*

Tuturan A menginformasikan bahwa ia terlambat dan mobilnya rusak. Tuturan B merupakan presuposisi dari tuturan A. B mempresuposisikan A memiliki mobil. Tuturan A dapat benar jika mobil yang ia maksud memang ada dan presuposisi B dapat diterima dan dipahami oleh petutur dan mitra tutur.



## BAB 3

### ANALISIS

Pada bab ketiga ini, saya membagi analisis menjadi tiga sub-bab, yaitu analisis satire, analisis kohesi, dan bahasa lisan dalam teks *Die Kofferbombe*. Pada analisis satire, saya menganalisis teks satire *die Kofferbombe* berdasarkan teori satire yang dikemukakan oleh Robert Haris (2004). Saya juga menggunakan teori Prinsip Kerja Sama dari Levinson dan teori presuposisi dari Levinson. Saya menambahkan teori prinsip kerja sama dan presuposisi untuk menganalisis dialog yang terdapat dalam teks *Die Kofferbombe*.

Pada analisis kohesi, saya menggunakan teori kohesi dari Renkema. Teori yang dikemukakan oleh Renkema merupakan teori yang berasal dari teori kohesi Halliday – Hasan. Pada analisis bahasa lisan, teori yang digunakan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983).

Teks *Die Kofferbombe* ini saya bagi menjadi empat bagian yaitu *situation*, *problem*, *response*, dan *result/evaluation*. Pembagian berdasarkan struktur teks narasi yang dikemukakan Chiaro dalam *The Language of Jokes* (1992: 50).

Dalam cerita *Die Kofferbombe*, terdapat empat tokoh, yaitu Osman, Eminanim, turis, dan petugas bandara. Dalam penelitian ini, saya menggunakan inisial O untuk tokoh Osman, inisial E untuk tokoh Eminanim, inisial T untuk turis, dan P untuk petugas. Saya menggunakan inisial nama-nama tersebut untuk menyebut dan menandai kalimat yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut.

### 3.1 Analisis Satire

#### 3.1.1 *Situation*

Bagian situasi *die Kofferbombe* menceritakan tokoh Osman (selanjutnya akan disingkat menjadi O) dan Eminanim (selanjutnya akan disingkat menjadi E) yang akan berlibur ke Gran Canaria, Spanyol. Tokoh O dan E merupakan pasangan suami istri keturunan Turki yang sudah menjadi warga negara Jerman. Dalam bagian *situation*, mereka digambarkan sedang berada di bandara Bremen untuk menunggu penerbangan ke Gran Canaria. Bagian *situation Die*



*Kofferbombe* digambarkan satiris melalui monolog tokoh O. Monolog tokoh O menunjukkan keinginan tokoh O dan E berlibur, keadaan di bandara, dan anggapan yang ada di benak O.

*Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen und Urlaub auf Gran Canaria verbringen.(1) Wir stehen mitten in unserem Bremer Flughafengebäude und schauen, zu welchem Schalter wir müssen.(2) Endlich haben wir unseren Schalter für Gran Canaria entdeckt.(3) Aber davor bildete sich leider eine riesige Schlange.(4) Ich hasse Schlangen.(5) Ich hasse Flugzeuge.(6) Ich habe fürchterliche Angst, dass wir abstürzen.(7). Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art.(8) Egal ob durch Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler oder ganz normales Abstürzen.(9)In jedem, der hier am Flughafen rum läuft, sehe ich einen potentiellen Terroristen. (10) Alle möglichen können sich hier tummeln: RAF, CIA, El Kaida und Fußball-Hooligans aus England. (11)*

Dalam bagian *situation Die Kofferbombe*, satiris menyampaikan sindirannya dalam kalimat (1). Kalimat (1) dalam paragraf ini menggunakan gaya bahasa *innuendo*. Gaya bahasa *innuendo* merupakan gaya bahasa yang menyindir dengan cara mengecilkan fakta yang sebenarnya. Dalam kalimat (1) memiliki dua klausa<sup>15</sup>, yaitu:

[Klausa 1] *Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen*

[Klausa 2] *Urlaub auf Gran Canaria verbringen.*

Dalam Klausa 1, terdapat dua buah frase, yaitu *vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft* dan *bürgerlichen Pflichten*. Dalam Frase *vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft*, terdapat kata *vollwertig* yang berarti ‘gleichwertig’ (Götz, 1997: 1079) atau ‘sederajat’ (Heuken, 2007: 581). Kata ini menerangkan kata *Mitglieder*. *Mitglieder* yang dimaksud, yaitu O dan E. Dengan adanya frase tersebut, O dan E dapat diinterpretasikan sebagai anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara Jerman dan tidak memiliki perbedaan dengan anggota masyarakat Jerman lainnya

<sup>15</sup> Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalakssana, 2008: 124)

Frase *bürgerlichen Pflichten* (kewajiban warga negara) digunakan untuk menunjukkan tindakan yang akan dilakukan O dan E. Pilihan verba *nachkommen* (memenuhi) merupakan pilihan verba yang padu untuk menggambarkan tindakan *bürgerlichen Pflichten* sehingga klausa *Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen* bermakna tokoh O dan E akan memenuhi sebuah kewajiban warga negara.

Klausa 2 *Urlaub auf Gran Canaria verbringen* dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan yang santai dan menyenangkan di Gran Canaria. Klausa ini menggunakan kata *Gran Canaria* untuk menunjukkan tempat tujuan O dan E. Gran Canaria merupakan sebuah tujuan wisata di Spanyol yang sangat digemari orang Jerman. Gran Canaria merupakan salah satu tujuan wisata turis asal Jerman. Berdasarkan statistik dari *GRAN CANARIA Tourist Board* (GRAN CANARIA Tourist Board, 2007), kedatangan turis Jerman merupakan yang terbanyak kedua setelah Inggris. Jerman juga memiliki beberapa website wisata yang memberikan penawaran liburan ke Gran Canaria, seperti [www.ab-in-den-urlaub.de](http://www.ab-in-den-urlaub.de), <http://www.tui.com>, dan <http://www.travel24.com/>. Website tersebut mengategorikan Gran Canaria sebagai salah satu tujuan wisata favorit. Maraknya liburan ke Gran Canaria digambarkan oleh satiris seolah-olah sudah seperti kewajiban.

Kalimat 1 menggunakan majas *innuendo*. Gabungan antara [Klausa 1] *Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen* dan [Klausa 2] *Urlaub auf Gran Canaria verbringen* merupakan gabungan kalimat yang tidak sepadan. Frase *vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft* dan *bürgerlichen Pflichten* memiliki asosiasi kewajiban-kewajiban anggota masyarakat, misalnya membayar pajak atau menjaga keamanan, sedangkan klausa *Urlaub auf Gran Canaria verbringen* berasosiasi dengan kegiatan yang santai dan menyenangkan di Gran Canaria. Kedua klausa ini digabungkan dengan konjungsi *und* (dan) yang berfungsi untuk menggabungkan sebuah klausa penjelas atau tambahan. Makna *Urlaub nach Gran Canaria verbringen* tidak digunakan sesuai makna sebenarnya, tetapi untuk mengecilkan fakta sebenarnya dari *bürgerlichen Pflichten*

*nachkommen*. Penggunaan gaya bahasa *innuendo* merupakan cara satiris untuk menyampaikan kritiknya secara tidak langsung. Kritik yang disampaikan merupakan kritik tentang tren liburan ke Gran Canaria yang sangat marak seolah-olah liburan ke Gran Canaria sudah menjadi kewajiban masyarakat Jerman.

Menurut Chiaro (1992: 52), bagian *situation* juga menampilkan karakter yang paling menonjol pada tokoh-tokoh yang terlibat. Dalam bagian situasi, hanya karakter tokoh O yang ditampilkan. Karakter tokoh O yang muncul dalam bagian situasi terdapat dalam kalimat (6) - (9). Karakter Osman digambarkan sebagai seseorang yang terlalu khawatir. Karakter tokoh O ditunjukkan pada kalimat (6) - (9)

*Ich hasse Flugzeuge.(6) Ich habe fürchterliche Angst, dass wir abstürzen.(7) Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art.(8) Egal ob durch Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler oder ganz normales Abstürzen.(9)*

Satiris menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan sosok Osman. Dalam kalimat di atas, tokoh O ditampilkan sebagai seorang yang tidak suka pesawat karena ia takut terjadi kecelakaan pesawat. Karakter O yang tidak suka pesawat sudah cukup digambarkan dalam kalimat (6) dan (7). Akan tetapi, dalam kalimat (9), tokoh O menyebutkan berbagai jenis penyebab kecelakaan pesawat, seperti *Maschinenschaden* (kerusakan mesin) *Computerfehler* (kesalahan komputer), *Bombenexplosion* (ledakan bom), *Vogelschlag* (burung yang tiba-tiba menabrak kaca pesawat), *Pilotenfehler* (kesalahan pilot), dan *ganz normales Abstürzen*. Penyebutan faktor penyebab kecelakaan pesawat tersebut memberikan penekanan bahwa tokoh O memiliki sifat terlalu khawatir terhadap semua jenis penyebab kecelakaan pesawat. Satiris menggunakan penyebutan penyebab kecelakaan untuk menimbulkan kesan berlebihan dalam penggambaran tokoh O.

*Alle möglichen können sich hier tummeln: RAF, CIA, El Kaida und Fußball-Hooligans aus England. (11)*

Dalam kalimat di atas, terdapat majas ironi. Majas ironi digunakan untuk mengkritik CIA dan Hooligans yang bersikap seperti teroris. Satiris menyebutkan

*einen potentiellen Terroristen* yang merujuk pada RAF<sup>16</sup>, CIA<sup>17</sup>, *El Kaida*<sup>18</sup>, dan *Fußball-Hooligans aus England* (Suporter sepak bola asal Inggris yang membuat kerusuhan). Pada kalimat ini, Engin mengelompokkan RAF, CIA, *Al Qaeda*, dan *Fußball-Hooligans aus England* sebagai teroris. Faktanya, RAF dan *Al Qaeda* memang dianggap sebagai teroris di dunia. CIA merupakan badan intelijen milik Amerika Serikat yang melawan aktivitas organisasi-organisasi yang bertentangan dengan paham CIA, seperti *Al Qaeda*.

Satiris menyebut CIA dan *Hooligan* sebagai teroris untuk mengkritik mereka. Satiris mengkritik CIA karena terkait dengan kontroversi bahwa *Al Qaeda* pernah dilatih CIA untuk mengalahkan Uni Soviet. Dalam artikel *Arming the Middle East The Checkered History of American Weapons Deals* karya Siegesmund von Ilseman (2007) dan *Al-Qaeda's Origins and Links*. (2004, Juli 20) diungkapkan bahwa CIA pernah merekrut dan melatih pejuang-pejuang Afganistan untuk mengalahkan Uni Soviet. Pejuang-pejuang ini kemudian membelot dari CIA karena penyerangan Amerika Serikat ke negara-negara di Timur Tengah. Pejuang-pejuang tersebut akhirnya membentuk organisasi-organisasi untuk melawan Amerika, seperti *Al Qaeda*<sup>19</sup>.

<sup>16</sup> *Rote Armée Fraktion* disingkat RAF. Awalnya dikenal sebagai Baader-Meinhof Group dan merupakan salah satu kelompok teror di Jerman. RAF melakukan perampokan bank dan perusahaan, pembunuhan dan penculikan terhadap tokoh-tokoh politik dan pengusaha yang memiliki afiliasi dengan Amerika Serikat. Mereka juga melakukan pengeboman terutama perusahaan-perusahaan di Jerman Barat dan instansi yang berhubungan dengan militer Amerika Serikat di Jerman Barat. (The New Encyclopaedia Britannica, 2002: 981)

<sup>17</sup> *Central Intelligence Agency* (CIA) adalah dinas rahasia pemerintah Amerika Serikat. CIA bertugas mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyebarkan intelijen asing untuk membantu presiden dan pejabat senior Amerika Serikat dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan keamanan Amerika Serikat. (*About CIA: faqs*. (2011, Desember 30). Diakses 7 Januari 2012 dari [cia.gov](http://cia.gov): <https://www.cia.gov/about-cia/faqs/index.html#employeenumbers>)

<sup>18</sup> El-Kaida atau Al-Qaeda adalah suatu organisasi terorisme asal Afganistan yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Nama Al Qaeda mencuat setelah serangan 11 September 2001 di Gedung WTC, New York, Amerika Serikat. Organisasi ini juga terkait dengan pembunuhan 19 tentara Amerika Serikat di Arab Saudi, Penyerangan terhadap turis asal Israel di Mombasa, Kenya, dan Serangan bom di Riyadh. (*Al-Qaeda's origins and links*. (2004, July 20). Diakses 2 Desember 2011 (20.13) dari [bbc.co.uk](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/1670089.stm): [http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/1670089.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/1670089.stm))

<sup>19</sup> Disarikan dari BBC. *Who is Osama Bin Laden?* (2001, September 18). Diakses Desember 2, 2011, (20.40) dari BBC News World Edition: ([http://newsvote.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/155236.stm](http://newsvote.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/155236.stm))

Satiris juga mengkritik *Hooligan*. *Hooligan* merupakan istilah untuk supporter sepak bola yang sering berkelahi dengan supporter lain dan sering membuat kerusuhan. Kelompok *Hooligan* yang sering membuat onar berasal dari Inggris. Suporter dari Inggris terkenal sering terlibat perkelahian dengan supporter lain dalam ajang pertandingan sepak bola, baik tingkat nasional maupun internasional. Tindakan *Hooligan* ini hampir sama dengan tindakan teroris yang sering membuat ketakutan publik. Persamaan inilah yang diangkat satiris untuk mengkritik *Hooligan*.

### 3.1.2 Problem

Bagian *problem Die Kofferbombe* menunjukkan masalah yang dihadapi oleh tokoh O dan E. Masalah muncul ketika seseorang menitipkan koperinya kepada tokoh O. Tokoh O menganggap koper tersebut berisi bom. Koper yang dititipkan tersebut akhirnya menjadi masalah bagi tokoh O karena tokoh O menganggap koper tersebut berisi bom.

*Touristen, Terroristen (12)*

*In diesem Moment spricht mich jemand von hinten an (13.a):*

*"Entschuldigen Sie, können Sie mir bitte sagen, wo die Toiletten sind?"(13.b)*

*Ich zeige dem Terroristen irgendeine Richtung, damit er mich nicht als Geisel nimmt (14). Er stellt einen kleinen Handkoffer neben mich ab und sagt(15.a): "Können Sie bitte solange auf meinen Koffer aufpassen?", (15.b) und schon rennt er los.(15.c)*

Kedua kata "*Touristen, Terroristen*" merupakan salah satu sub-judul dari satire ini. Kedua kata ini mengawali bagian masalah dalam teks *Die Kofferbombe*. Bagian ini menampilkan masalah yang dihadapi tokoh O. Masalah tersebut adalah ketika tokoh O dihampiri seseorang yang ingin menitipkan koper. Sub-judul *Touristen, Terroristen* menggunakan majas oksimoron<sup>20</sup>. Satiris menggabungkan kedua kata *Touristen* dan *Terroristen* untuk menunjukkan sebuah paradoks, ketika seorang turis dianggap sebagai teroris, karena membawa sebuah koper.

Kata *Touristen* (*turis*) bermakna 'seseorang yang melakukan perjalanan wisata' (Götz, 1997: 971), sedangkan *Terroristen* (*teroris*) bermakna 'seseorang atau kelompok yang melakukan teror untuk tujuan tertentu' (Götz, 1997: 961).

<sup>20</sup> Penjelasan tentang oksimoron lihat Bab 2 hal. 9, catatan kaki no.11

Sub-judul ini mengawali sebuah paragraf yang menggambarkan seorang turis yang dianggap sebagai teroris.

Satiris menyandingkan kata *Touristen* dengan *Terroristen*. Jika dua kata ini disandingkan ada kemungkinan pembaca mengalami kesalahpahaman. Ada kemungkinan mereka akan salah baca. Chiaro (1992: 38) mengungkapkan kelucuan dapat tercipta dengan menggunakan kata-kata yang memiliki kemiripan bunyi. Hal ini merupakan salah satu trik untuk menimbulkan kelucuan karena kedua kata ini hanya memiliki perbedaan pada huruf vokal yang terdapat pada awal kata (**T**ouristen) (**T**erroristen).

Dalam bagian masalah, tokoh O bertemu dengan seorang turis (selanjutnya akan disingkat dengan T). Turis tersebut menanyakan letak toilet, tetapi O tidak menunjukkannya dengan benar. Tokoh T dianggap teroris karena O memiliki presuposisi. Presuposisi yang dimiliki O dapat dilihat dalam kalimat:

*Ich zeige dem Terroristen irgendeine Richtung, damit er mich nicht als Geisel nimmt.(14) Er stellt einen kleinen Handkoffer neben mich ab und sagt.(15.a)*

Kalimat (14) mengandung presuposisi bahwa ada seorang teroris yang akan menjadikan tokoh O sebagai sandernya. Dalam kalimat (14), tokoh O menyebut T sebagai teroris (*dem Terroristen*), padahal di dalam teks tidak ada keterangan tentang identitas tokoh T.

### 3.1.3 Response

Bagian *response* menunjukkan reaksi yang ditunjukkan tokoh O dan E ketika menghadapi masalah. Masalah yang mereka hadapi adalah koper yang dianggap tokoh O berisi bom. Tokoh O memiliki anggapan bahwa koper yang dititipkan tokoh T berisi bom. Anggapan tersebut akan mempengaruhi tindakan tokoh O dan percakapannya dengan tokoh E. Dalam bagian *response*, akan terlihat sikap tokoh O yang panik dan suka memerintah istrinya.

*Ich zeige dem Terroristen irgendeine Richtung, damit er mich nicht als Geisel nimmt.(14) Er stellt einen kleinen Handkoffer neben mich ab und sagt(15.a): Können Sie bitte solange auf meinen Koffer aufpassen?.(15.b) Ich packe meine Frau am Arm und laufe*

*in die entgegengesetzte Richtung.(16) Dieser 50-Meter-Lauf war die größte sportliche Leistung, die Eminanim und ich in den letzten 25 Jahren erbracht haben.(17)*

Dalam tuturan *Können Sie bitte solange auf meinen Koffer aufpassen* (dapatkah Anda menjaga koper saya), T menitipkan sebuah koper kepada O. Tokoh O bereaksi dengan lari menyelamatkan diri karena ia menganggap koper itu berisi bom. Tindakan O tersebut ditunjukkan dengan kalimat (16) *Ich packe meine Frau am Arm und laufe in die entgegengesetzte Richtung*. Tindakan ini dipengaruhi oleh presuposisi tokoh O yang menganggap T adalah teroris dan koper yang dititipkannya merupakan sebuah bom. Tindakan O ini dipengaruhi oleh presuposisi O yang ditunjukkan oleh kalimat (14), yaitu *Ich zeige dem Terroristen irgendeine Richtung, damit er mich nicht als Geisel nimmt. Er stellt einen kleinen Handkoffer neben mich ab*.

Reaksi O yang berlebihan digambarkan satiris dengan kalimat *Dieser 50-Meter-Lauf war die größte sportliche Leistung*. Pernyataan ini bermakna prestasi olahraga terbesar tokoh O dan E hanya dapat berlari sejauh 50 meter. Satiris menggunakan ungkapan *die größte sportliche Leistung* untuk menggambarkan kemampuan lari O. Pada kenyataannya, jarak 50 meter bukan jarak standar olahraga dan jarak tersebut tidak terlalu jauh. Dalam olahraga, terutama atletik, seseorang dianggap berprestasi jika mampu berlari dengan cepat sesuai dengan jarak standar minimal 100 meter. Kalimat ini merupakan hiperbola karena memiliki makna yang berlebihan. Tindakan yang O lakukan bukan sebuah tindakan olahraga karena O hanya berlari sejauh 50 meter dan bukan standar olahraga sehingga tidak mungkin tindakan O tersebut dianggap sebagai prestasi.

Percakapan 1

O: *"Bei Allah, Osman, warum rennst du wie ein Wahnsinniger? (18)Warum hast du mich hierher gezerrt?".(19)*

E: *"Frau, geh in Deckung! Das Ding geht gleich hoch".(20)*

Dalam kalimat 18 terdapat frase '*Bei Allah*' (Demi Allah). Klausula ini menunjukkan bahwa tokoh O dan E memiliki identitas sebagai muslim. Kalimat (19) *Warum hast du mich hierher gezerrt?* menanyakan alasan O mendorong E ke sebuah tempat. Penggunaan kata *hierher* untuk menunjukkan tempat E untuk

berlindung. Tuturan E (18) *Warum rennst du wie ein Wahnsinniger* (Mengapa kamu berlari seperti orang gila?) untuk menggambarkan tindakan O yang berlari setelah melihat koper. Tuturan E *Warum rennst du wie ein Wahnsinniger?* menggunakan gaya bahasa simile untuk mengungkapkan tindakan O yang lari seperti orang gila.

Tokoh O memerintah E untuk bersembunyi dengan mengatakan *Frau, geh in Deckung*. Tokoh O menganggap koper tersebut akan meledak sehingga ia mengatakan *Das Ding geht gleich hoch*. Tokoh O menuturkan informasi yang belum tentu benar karena tokoh O menganggap koper yang dititipkan T adalah bom. Tokoh O berkata pada E bahwa koper itu akan meledak. Tuturan O ini melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas mengharuskan peserta pertuturan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan dan dapat dibuktikan kebenarannya. Tuturan O menyimpang dari maksim kualitas karena O memberikan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Tokoh O pada situasi ini tidak tahu apakah koper yang dititipkan T bom atau bukan. Pernyataan tokoh O, *Das Ding geht gleich hoch*, merupakan dugaan O.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan ini menimbulkan humor. Unsur tersebut yaitu melebih-lebihkan suatu masalah. Unsur-unsur humor dapat tercipta ketika O mengatakan *Das Ding geht gleich hoch*. Kata *Das Ding* merujuk pada koper. Tokoh O menganggap koper yang dititipkan T adalah bom. Kalimat *Das Ding geht gleich hoch* ‘sebuah benda akan meledak’ terlalu melebih-lebihkan masalah karena benda tersebut belum tentu sebuah bom atau benda yang akan meledak.

Dalam percakapan ini, O dan E tidak memiliki presuposisi yang sama. Tuturan O, *Frau, geh in Deckung! Das Ding geht gleich hoch* mempresuposisikan—E harus bersembunyi karena ada sebuah benda yang akan meledak. Kalimat (18) *Bei Allah, Osman, warum rennst du wie ein Wahnsinniger? Warum hast du mich hierher gezerrt?* menunjukkan E tidak memiliki presuposisi yang sama dengan O karena dalam tuturan tersebut E menanyakan alasan O berlari sangat cepat dan mendorong E ke sebuah tempat. Jika E memiliki presuposisi yang sama, E tidak akan bertanya tentang tindakan O yang lari ketika dititipkan koper oleh T.



*Ich kneife die Augen zusammen und schmeiße mich auf den Boden.(21)*  
*Ich drehe mich ein paar Mal und knalle voll mit dem Kopf gegen den*  
*Mülleimer.(22)*

Dalam kalimat (21) dan (22) terdapat penggunaan majas hiperbola. Kalimat (21) *Ich kneife die Augen zusammen* menandakan kondisi tokoh O yang ketakutan sehingga ia memejamkan mata. Satiris menggunakan verba *kneifen* karena ingin menunjukkan sikap O yang panik dan takut terhadap koper milik T. Satiris dapat menggunakan kalimat "*Er schließt die Augen*" karena maknanya memejamkan mata, tetapi kata *schliessen* tidak dapat menunjukkan sikap O yang menutup mata karena takut. Dalam kalimat tersebut, satiris ingin menunjukkan tokoh O yang takut karena dititipi koper sehingga satiris menggunakan kata *kneifen* yang berarti untuk menunjukkan sikap tokoh O yang tidak berani melihat karena takut. Arti kata *kneifen* menurut Heuken (2007: 269) berarti '*menyingkir karena takut*' dan menurut Götz (1997: 535) *kneifen* berarti '*etwas nicht tun, weil Angst hat*'. Sesuai dengan konteks cerita, saya menyimpulkan *kneifen* berarti memejamkan mata karena takut. Oleh karena itu, kata *kneifen* dapat menggambarkan sikap tokoh O yang takut.

Kalimat (22) menerangkan cara tokoh O menyelamatkan diri dengan tiarap ke lantai, memalingkan badannya hingga kepalanya terbentur tempat sampah. Tindakan yang dilakukan tokoh O ini sangat berlebihan. Tokoh O tidak tahu apakah koper yang ia maksud bom atau bukan, tetapi ia sudah bertindak seolah-olah dirinya ada dalam situasi berbahaya. Satiris menggunakan monolog O ini untuk (menunjukkan jalan pikiran tokoh O) menciptakan efek berlebihan.

Tindakan tokoh O yang berlebihan tersebut merupakan gambaran masyarakat Jerman yang mudah panik ketika menemukan *herrenloser Koffer* (koper tak bertuan). Mereka akan langsung menghubungi polisi ketika menemukan koper tersebut. Polisi akan mengamankan koper tersebut. Jika

terbukti koper tersebut berisi bahan peledak, koper tersebut akan diledakkan. Penanganan ini sama dengan penanganan kasus penemuan bom.<sup>21</sup>

Percakapan 2

O: *"Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?"*.(23)

E: *"Osman, warum soll ein Koffer denn explodieren?"*.(24)

Kalimat 23, *"Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?"* merupakan sebuah kalimat pertanyaan yang merujuk pada kondisi koper. Tokoh O menanyakan alasan koper itu tidak meledak. Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena koper yang dimaksud Osman belum tentu sebuah bom. Pelanggaran ini dapat dilihat dari tuturan O (*"Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?"*). Tokoh O belum membuktikan koper tersebut berisi bom atau bukan, tetapi ia mengatakan koper tersebut adalah bom kepada E. Kalimat (23) mempresuposisikan bahwa tokoh O masih menganggap ada sebuah koper yang akan meledak. Presuposisi inilah yang mempengaruhi tuturan tokoh O.

Kalimat (24) *"Osman, warum soll ein Koffer denn explodieren?"* tidak menunjukkan anggapan yang sama dengan O sehingga ia bertanya kepada tokoh O mengapa koper tersebut dapat meledak. Respon yang ditunjukkan E dengan kembali bertanya kepada O (*"Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?"*). Tuturan E (24) tersebut melanggar maksim relevansi karena E tidak memahami maksud pertanyaan O. Maksim relevansi merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur memberikan informasi yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau masalah pembicaraan. Tujuan dari maksim ini agar peserta tutur mendapatkan informasi sesuai dengan konteks pembicaraannya. Tuturan E (24) tidak menunjukkan tokoh E dapat memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan O karena E tidak memiliki anggapan yang sama dengan O dan tidak memahami jalan pikiran O.

<sup>21</sup> *Politik: Terror-Alarm löst Verkehrs-Chaos aus.* (2010, November 23). Diakses 10 Oktober 2011, dari Bild.de: <http://www.bild.de/politik/2010/politik/hauptbahnhof-gesperrt-verkehrs-chaos-14752458.bild.html>

Percakapan 3

O: "*Eminanim, hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?*".(25)

E: "*Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. (26) Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken.*"(27)

Pada percakapan 3, tokoh O menjelaskan kepada E tentang teroris yang ia maksud. Dari percakapan di atas, dapat terlihat antara O dan E memiliki presuposisi yang berbeda. Tokoh O mengatakan *Hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?*(25). Tokoh O memiliki presuposisi T merupakan teroris. Presuposisi ini menyebabkan O menyebut tokoh T sebagai teroris "*Eminanim, Hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?*"(25). Tuturan ini menandakan adanya pelanggaran maksim kualitas. Tokoh O tidak tahu apakah turis yang ia maksud teroris atau bukan, tetapi tokoh O menyebut turis tersebut seolah-olah ia seorang teroris.

Dalam kalimat (26), *Wieso Terrorist? Das war ein ganz normaler Deutscher. Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken.*(27) Tokoh E memiliki presuposisi T hanya orang Jerman biasa. Tokoh E tidak menganggap T sebagai teroris. Kalimat (26) tersebut juga menandakan bahwa tokoh E melanggar maksim kuantitas. Maksim kuantitas merupakan maksim yang menekankan jumlah informasi disampaikan. Tujuan digunakannya maksim tersebut agar informasi tepat sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika penutur menambahkan informasi yang tidak diperlukan, penutur tersebut melanggar maksim kuantitas. Informasi yang diberikan E untuk mengungkapkan pernyataan tokoh O berlebihan. Tuturan E (26) memberikan informasi tentang T *Das war ein ganz normaler Deutscher. Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken.* Tuturan E menjelaskan T merupakan orang Jerman biasa dengan rambut pirang, berperut buncit karena terlalu banyak minum bir, dan berkaus kaki putih. Informasi tersebut tidak dibutuhkan O karena E pun sudah dapat mengenali T. Tuturan E melanggar maksim kuantitas karena tuturan E menambahkan informasi tentang T yang sebenarnya tidak dibutuhkan O. Pada bagian masalah, tokoh O telah berhadapan dengan T, seharusnya tokoh O mengetahui ciri-ciri T sehingga ia tidak memerlukan informasi.

Kalimat *Das war ein ganz normaler Deutscher. Mit fettigen blonden Haare, Bierbauch und weisen Socken* merupakan penekanan tentang identitas T. Deskripsi T dalam kalimat tersebut merupakan ciri khas orang Jerman. Tokoh T disebutkan sebagai seseorang yang memiliki perut buncit karena terlalu banyak minum bir, berambut pirang, dan berkaus kaki putih. Karakter ini merupakan karakter *typisch Deutsch*. Dalam salah satu artikel berjudul *Bier, Weißwurst, Jodelei* (Sarah, 2008) menyebutkan *Bierbauch* dan *weisen Socken* merupakan ciri-ciri orang Jerman. Dalam percakapan 3, terdapat unsur kejutan yang dapat menciptakan humor. Kata *Terrorist* dalam beberapa media sering dikaitkan dengan muslim, tetapi dalam satire ini kata teroris merujuk pada karakter khas orang Jerman.

Percakapan antara tokoh O dan E yang ditunjukkan kalimat (26) dan (27) menggunakan majas ironi. Satiris menggunakan kalimat (26) "*Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken*" untuk mengkritik orang Jerman yang trauma dengan bom koper. Masyarakat Jerman menjadi mudah panik ketika menemukan koper tak bertuan. Koper tersebut dapat menimbulkan kepanikan publik karena penanganannya yang serius. Melalui percakapan ini satiris ingin mengingatkan bahwa teroris tidak hanya berhubungan dengan muslim atau ledakan bom. Seseorang juga dapat disebut sebagai teroris jika dia membuat kepanikan publik dengan meletakkan atau meninggalkan koper di tengah keramaian. Tokoh T dalam cerita *Die Kofferbombe* merepresentasikan seorang turis yang dianggap teroris karena membawa koper. Walaupun ia telah menitipkan koper tersebut, ia tetap dianggap teroris karena membawa sebuah koper.

*und der Mut des türkischen Mannes...* (28).

Frase ini merupakan sub-judul untuk bagian yang menceritakan tokoh O yang panik dan takut karena koper yang diduga bom tidak kunjung meledak dan ia meminta istrinya untuk melihat koper tersebut. Frase *der Mut des türkischen Mannes* berarti 'keberanian laki-laki Turki'. Pada bagian ini, satiris ingin menyampaikan kritiknya terhadap laki-laki Turki. Satiris tidak menggunakan

sebuah pernyataan, tetapi satiris menggunakan percakapan antara tokoh O dan E untuk menyampaikan kritiknya.

Budaya Turki menganut sistem patriarki. Seorang laki-laki berhak mengatur keluarganya. Seorang lelaki merasa didominasi perempuan, jika dibantah istrinya (Sakallı, 2001: 601-602). Frase ini mengawali sebuah cerita, ketika perintah O ditentang oleh istrinya. Dalam bagian respon ini terlihat posisi O yang didominasi oleh istrinya sendiri.

#### Percakapan 4

*Ich traue mich keinen Zentimeter hinter meinem Mülleimer-Versteck hervor.*(29)

O: "*Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist.*(30) *Tu was für dein zweites Vaterland.*(31) *Die Kinder und ich werden dich nie vergessen.*"(32)

E: "*Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr.*"(33)

Percakapan diawali dengan monolog O. Kalimat *Ich traue mich keinen Zentimeter hinter meinem Mülleimer-Versteck hervor* ini menunjukkan kondisi O yang sangat ketakutan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan klausa *traue mich keinen Zentimeter* (tidak berani bergerak). Klausa ini menunjukkan tokoh O tidak berani keluar dari tempat ia berlindung. Tokoh O masih dipengaruhi anggapan bahwa situasi yang dihadapinya berbahaya karena dititipi koper oleh T. Tokoh O menyatakan situasi yang berbahaya tersebut dengan kalimat (31) *Tu was für dein zweites Vaterland. Die Kinder und ich werden dich nie vergessen* (lakukan sesuatu untuk tanah air keduamu. Anak-anak dan aku tidak akan melupakanmu). Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan, jika E mau mematuhi perintah O, tindakannya sama dengan pengabdian terhadap negara.

Dalam tuturan (31) terdapat majas metafora. Metafora yang digunakan adalah *zweites Heimatland*. Satiris menggunakan *zweites Heimatland* untuk menyebut Jerman. Tokoh O dan E berasal dari Turki dan masih menganggap Turki sebagai negara asalnya.

Ungkapan *zweites Vaterland* merupakan sindiran untuk masyarakat Jerman. Dalam masyarakat Jerman, warga keturunan Turki masih dianggap warga negara kelas dua oleh masyarakat Jerman. Hal ini merupakan salah satu masalah dalam kehidupan warga imigran Turki. Di satu sisi mereka telah mendapatkan status kewarganegaraan Jerman, di sisi lain dalam kehidupan bermasyarakat, mereka masih dianggap sebagai orang asing (Mueller, 2006: 421-422). Satiris ingin menunjukkan bahwa warga negara Jerman asal Turki masih dianggap sebagai warga negara Turki atau orang asing melalui frase *dein zweites Vaterland*. Frase ini merupakan bentuk kritik terhadap masyarakat Jerman yang masih menganggap mereka sebagai orang asing. Ungkapan *zweites Vaterland* juga mengindikasikan bahwa warga imigran Turki masih merasa Turki adalah negara asalnya.

Tuturan (30) *Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist. Tu was für dein zweites Vaterland. Die Kinder und ich werden dich nie vergessen* mempresuposisikan bahwa terdapat bom yang akan meledak. Tuturan (30) merupakan perintah yang ditujukan untuk E. Tuturan (30) mengharapkan E melakukan sesuatu sesuai perintah O. Tuturan O menggunakan kata *Bombe* sebagai kata pengganti koper. Penggunaan kata ini menunjukkan presuposisi bahwa koper yang dimaksud O adalah bom. Tuturan (30) menyimpang dari maksim kualitas. Pada situasi ini, tokoh O masih memberikan informasi berdasarkan dugaannya. Tuturan O melanggar maksim kualitas karena O tidak memberikan informasi berdasarkan fakta.

Tuturan E (33) *Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr* merupakan tanggapan terhadap perintah O. Tokoh E menuturkan “*Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr*” untuk menolak perintah O. Tuturan ini merupakan protes terhadap O karena E tidak mau melihat keadaan koper yang dimaksud tokoh O. Tuturan E digunakan untuk menolak perintah O. Penolakan E terhadap perintah O ditunjukkan secara tidak langsung. Tokoh E dapat mengatakan “*Ich möchte nicht gehen*”, tetapi E mengatakan “*ich habe den*

*Verdacht, du liebst mich nicht mehr.*” Tuturan yang digunakan E tersebut melanggar maksim cara karena cara yang digunakan E tidak langsung merujuk ke inti pembicaraan.

Dalam tuturan E (32), terdapat penggunaan klausa *du liebst mich nicht mehr*. Klausa tersebut merupakan pendapat E tentang tindakan O yang memerintah E melihat keadaan bom. Klausa ini merupakan jawaban yang tidak relevan dengan konteks pertanyaan O. Tokoh E dapat menjawab *Ich möchte nicht den Koffer sehen*. Jawaban E *du liebst mich nicht mehr* menyimpang dari maksim relevansi. Klausa tersebut menandakan kontribusi E tidak sesuai dengan masalah pembicaraan dan melanggar maksim relevansi.

Percakapan 4 memiliki unsur kejutan yang dapat menciptakan humor yaitu unsur kejutan. Unsur kejutan tersebut terletak pada jawaban E (*du liebst mich nicht mehr*) karena jawaban ini tidak sesuai dengan konteks pembicaraan.

Percakapan 5

O: "*Stell dich doch nicht so an, du Feigling.*(34) *Türkische Frauen kennen keine Angst!*"(35)

E: "*Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!*"(36)

O: "*Frau, denk nicht immer nur an dich.*(37) *Die Situation ist von nationaler Bedeutung.*"(38)

Dalam tuturan (34) dan (35) tokoh O mempresuposisikan tokoh E yang berani menolak perintah suaminya. Dalam kalimat (34), tokoh O mengejek E sebagai seorang pengecut (*du Feigling*) karena tidak mau melihat bom. Tokoh O masih memiliki presuposisi situasi di bandara berbahaya karena ada sebuah bom yang akan meledak. Presuposisi inilah yang menyebabkan tokoh O menyuruh istrinya melihat keadaan bom dan berkata "*Die Situation ist von nationaler Bedeutung*" (38). Karena tokoh O menganggap koper yang ditiptkan T adalah bom, O merasa berada dalam situasi berbahaya seolah-olah dapat membahayakan negaranya. Hal ini diperlihatkan dalam kalimat (38) *Die Situation ist von nationaler Bedeutung*. Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola. Kalimat ini menggunakan ungkapan *nationaler Bedeutung* untuk menggambarkan situasi yang mereka alami. Satiris menggunakan ungkapan tersebut untuk

menggambarkan situasi yang sangat berbahaya hingga ke tingkat nasional. Ungkapan *national Bedeutung* digunakan satiris untuk menunjukkan situasi yang mereka hadapi--seolah-olah setingkat dengan keamanan nasional. Kalimat (38) *Die Situation ist von nationaler Bedeutung* merupakan sebuah gambaran untuk masyarakat Jerman yang sering bereaksi berlebihan ketika menghadapi kasus *herrenloser Koffer*. Polisi akan mensterilkan sebuah area—tempat ditemukannya koper untuk menangani koper tersebut. Pensterilan area tersebut membuat sebuah situasi di suatu tempat seolah-olah sedang berada dalam situasi yang sangat berbahaya.

Pada percakapan 5, tokoh O membujuk E agar mau melihat kondisi bom (koper). Tuturan (34) "*Stell dich doch nicht so an, du Feigling. Türkische Frauen kennen keine Angst!*" merupakan perintah untuk E. Tuturan (37) mengharapkan agar E tidak mementingkan diri sendiri karena mereka sedang dalam situasi berbahaya. Tokoh O juga mengejek E dengan mengatakan *du Feigling. Türkische Frauen kennen keine Angst!* (kamu pengecut, wanita Turki tidak kenal takut). Budaya Turki menganut budaya patriarki, tetapi melalui karya satire ini satiris ingin menunjukkan sisi lain wanita Turki. Dalam percakapan ini satiris menampilkan sosok E yang berani menolak perintah suaminya. E mengatakan *ich bin die Mutter deiner Kinder*. Pada tuturan ini E merasa masih memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya sehingga E menolak perintah O. Dalam karya satiris sebelumnya yang berjudul *Lieber Onkel Ömer Briefe aus Alamanya* satiris menunjukkan sisi lain wanita Turki. Dalam novel tersebut, terdapat gambaran sosok wanita Turki yang berani<sup>22</sup>. Gambaran tersebut juga terdapat dalam satire ini. Tokoh E berani menolak perintah O karena ada hal yang lebih penting dibanding mengamankan koper yang belum tentu berisi bom.

Tuturan (34) dan (35) O: "*Stell dich doch nicht so an, du Feigling. Türkische Frauen kennen keine Angst* melanggar maksim kuantitas karena mengejek E sebagai pengecut. Tuturan ini terlalu berlebihan dalam memberikan

<sup>22</sup> Hasil penelitian dari Nevo Kurniawati. Dalam penelitian berjudul Representasi Imigran Turki dalam Onkel Ömer Briefe aus Alamanya karya Osman Engin, salah satu gambaran tokoh Eminanim adalah gambaran wanita yang galak terhadap suaminya. Kurniawati, N. (2010). Onkel Ömer Briefe aus Alamanya karya Osman Engin. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.



kontribusi. Klausula *du feigling* dan *turkische Frauen kennen keinen Angst* merupakan kontribusi yang tidak dibutuhkan E karena klausula *stell dich doch an* sudah cukup untuk meminta E agar tidak mementingkan dirinya sendiri.

Tuturan (36) E "*Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!*" merupakan penolakan terhadap perintah O. Tokoh E mengungkapkannya dengan kalimat *Ich bin die Mutter deine Kinder*. Kalimat ini melanggar maksim relevansi karena tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. O mengharapkan E mau melihat koper tersebut, tetapi E mengatakan dia adalah ibu dari anak-anaknya. Tuturan E tidak dapat memberikan kontribusi yang relevan untuk masalah O.

Walaupun percakapan ini melanggar maksim relevansi, pembaca dapat memahami percakapan ini. Hal ini disebabkan peran seorang ibu identik dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak, mengurus suami, dan mengurus rumah. Peran ini ingin ditonjolkan satiris untuk menunjukkan peran wanita Turki yang bertanggung jawab dengan kewajibannya. Tokoh E diperintah O untuk melihat keadaan bom, tetapi E tidak mau dengan mengatakan *Ich bin die Mutter deiner Kinder*. Tuturan (36) "*Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!*" dapat diinterpretasikan E lebih memilih anak-anaknya daripada mematuhi perintah O. Tuturan (36) merupakan majas ironi karena mengkritik situasi masyarakat di Jerman. Satiris menampilkan sosok E sebagai wanita yang bertanggung jawab terhadap keluarga dengan menggunakan kalimat *Ich bin die Mutter deiner Kinder*. Satiris menggunakan kalimat tersebut untuk melawan media di Jerman yang menganggap keluarga imigran Turki merupakan keluarga yang tradisional. Walaupun dianggap sebagai memiliki keluarga yang tradisional, setidaknya keluarga imigran Turki lebih stabil dibanding keluarga Jerman. Menurut Mueller (2006: 424) keluarga imigran Turki memiliki keluarga inti yang lebih stabil di banding keluarga inti Jerman karena memiliki jumlah anak yang lebih banyak, tingkat perceraian yang lebih rendah, dan kesolidan hubungan pernikahan. Melalui Tuturan (36) "*Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!*" satiris mengkritik keluarga Jerman yang kurang stabil dibanding keluarga imigran Turki.

## Percakapan 6

P: "*Die Passagiere des Fluges nach Gran Canaria, Osman und Eminanim Engin, werden zum letzten Mal dringend gebeten...*"(39)

O: "*Eminanim, du hörst doch!*(40 )*Wir haben keine Zeit mehr, beeil dich!*" (41)

E: "*Osman, ich lass mich scheiden* (42). *Ich gehe zu meiner Mutter zurück.*" (43).

Dalam percakapan 5 tuturan O (40) dan (41) mempresuposisikan bahwa tokoh O tidak memiliki banyak waktu untuk mengamankan bom koper karena ia juga harus menaiki pesawat ke Gran Canaria. Presuposisi tersebut menyebabkan tokoh O mengatakan (41) *Wir haben keine Zeit mehr, beeil dich!*.

Tuturan O (41) menggunakan kalimat imperatif untuk meminta E segera melihat kondisi koper dengan kalimat *beeil dich!*. Tuturan O (41) mengharapkan E mematuhi tuturan tersebut. Tokoh O masih menganggap bahwa di bandara terdapat sebuah bom koper yang akan meledak sehingga ia merasa tidak punya banyak waktu untuk mengamankan bom koper.

Tuturan E (42) menolak permintaan O dengan mengatakan ia ingin cerai. E menggunakan kalimat *ich lass mich scheiden. Ich gehe zu meiner Mutter zurück*. Penolakan E terhadap perintah O melanggar maksim relevansi. E tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap masalah O. Tokoh E meminta cerai untuk menolak perintah O. Tuturan ini memiliki unsur kejutan yang dapat menciptakan karena tuturan *ich lass mich scheiden* merupakan kalimat yang tidak sesuai dengan konteks situasi yang sedang berlangsung.

Kalimat (42) menggunakan majas ironi. Kalimat *ich lass mich scheiden* mengkritik kondisi di Jerman yang memiliki tingkat perceraian yang tinggi. Berdasarkan pidato Jäckel pada tahun 2001, dia menyatakan sebuah perbandingan bahwa dua dari tiga pernikahan di Jerman berakhir dengan perceraian.<sup>23</sup> Pernyataan Jäckel ini menandakan Jerman memiliki tingkat perceraian yang tinggi. Kalimat (42) menunjukkan tokoh E berani meminta cerai. Sikap yang

<sup>23</sup> Pidato tentang perceraian di Jerman ini disampaikan dalam acara Parental Abduction Conference diadakan oleh P.A.R.E.N.T. International, at the Hilton Garden Inn, Washington. Katherine Jäckel adalah seorang jurnalis dan pemerhati anak-anak di Jerman. Jäckel, K. (2001, June 7-9). *Vortraege: Divorce and Separation in Germany: Causes and Consequences*. Diakses 4 Juni 2011, (19.15) dari Dr. phil. Karin Jäckel: <http://www.karin-jaeckel-autorin.de/vortraege/washington.html>

ditunjukkan tokoh E tersebut menunjukkan bahwa tokoh E terpengaruh dengan gaya hidup di Jerman. Selain itu, kalimat (42) juga menunjukkan sikap tokoh E yang berani mengungkapkan keinginannya untuk cerai dan kembali ke rumah ibunya. Sikap tokoh E ini sesuai dengan pernyataan O dalam kalimat (35) yang menyatakan *Türkische Frauen kennen keine Angst* karena tokoh E berani dan merasa berhak untuk mengatur hidupnya.

### 3.1.4 Result/Evaluation

Bagian ini merupakan cerita akhir dari *DieKofferbombe*. Dalam akhir cerita ini, T kembali dan mengambil koperinya. Tokoh O yang awalnya terlihat takut dan panik dengan adanya koper tokoh T menjadi tenang dan keluar dari tempat berlindungnya. Karakter tokoh O yang ditampilkan dalam bagian *Result/Evaluation* adalah licik karena selama berlindung ia terus menerus memerintah tokoh E. Akan tetapi, setelah ia tahu koper tersebut bukan bom ia justru mengejek tokoh E dengan kalimat *Mut ist nun mal keine Frauensache* (46).

*In dem Moment sehe ich, wie der Terrorist seinen Koffer schnappt und davon eilt.(44) Mit angeborener Gelassenheit sage ich zu meiner Frau:( 45.a)*

*O: "Na gut, wenn du solche Angst hast, dann gehe ich eben als erster.(45.b) Mut ist nun mal keine Frauensache."(46)*

Tokoh O dideskripsikan sebagai seseorang yang panik dan tidak berani melihat koper milik tokoh T. Deskripsi dari kalimat-kalimat di atas bertentangan dengan pernyataan O, yaitu *mit angeborener Gelassenheit*. Kemudian, kalimat 44.b mempresuposisikan bahwa tokoh E tidak berani karena selalu tidak mau mengamankan koper dan akhirnya tokoh O yang keluar dari tempat berlindung.

Jika dilihat dari tuturan-tuturan tokoh E seperti dalam kalimat:

*E: "Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!"(36)*

*E: "Osman, ich lass mich scheiden.(41) Ich gehe zu meiner Mutter zurück."(42)*

Tokoh E tidak menunjukan bahwa dia takut terhadap koper yang dimaksud O. Tokoh E membantah perintah O karena ada hal-hal yang lebih penting daripada perintah O.

Dalam paragraf hasil ini terdapat majas ironi. Majas ironi terdapat dalam kalimat (44) dan (45). Dalam kalimat (44.a) terdapat frase *mit angeborener*

*Gelassenheit*. Frase *mit angeborener Gelassenheit* memberikan efek paradoks.

Dalam kalimat berikut ini.

*Ich packe meine Frau am Arm und laufe in die entgegengesetzte Richtung (16).*

*O: "Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist (29). Tu was für dein zweites Vaterland (30). Die Kinder und ich werden dich nie vergessen."(31).*

*O: "Eminanim, du hörst doch! (38). Wir haben keine Zeit mehr, beeil dich!"(39)*

Satiris menggunakan majas ironi dalam kalimat 43-44 untuk menyindir kebiasaan laki-laki Turki yang memerintah istrinya. Laki-laki Turki memiliki stereotip sebagai seseorang yang suka mengatur istrinya dan seorang perempuan Turki memiliki stereotip perempuan yang selalu tunduk pada perintah suaminya (Kerns, 2011: 6-7). Satiris mengkritik laki-laki Turki yang hanya berani memerintah istrinya, tetapi tidak berani menghadapi situasi yang berbahaya seperti yang ditampilkan dalam teks ini.

## 3.2 Analisis Kohesi

### 3.2.1 Situation

*Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen und Urlaub auf Gran Canaria verbringen.(1) Wir stehen mitten in unserem Bremer Flughafengebäude und schauen, zu welchem Schalter wir müssen.(2) Endlich haben wir unseren Schalter für Gran Canaria entdeckt.(3) Aber davor bildete sich leider eine riesige Schlange.(4)*

Pemarkah kohesi yang terdapat dalam bagian situasi paragraf 1 berupa referensi anafora, repetisi, hubungan kolokasi, elipsis dan konjungsi. Dalam kalimat (1) terdapat kata *unseren* yang merupakan pronomina posesiva yang melekat pada *bürgerlichen Pflichten*. Kata *unseren* mengacu secara anaforis<sup>24</sup> pada frase *Frau und Ich*. Begitu juga dengan kata *wir* dalam kalimat (2) dan (3). Kata *unserem* merupakan pronomina posesiva untuk menyatakan kepemilikan yang merujuk pada kata *wir*. Pronomina *unserem* (kami) melekat pada frase *Bremer Flughafengebäude*. Referensi anafora juga muncul dalam kalimat (4). Referensi berupa kata *davor* yang merujuk secara anaforis terhadap *Schalter für*

<sup>24</sup> Lihat halaman 12

*Gran Canaria*. Kalimat ini menerangkan terdapat antrian yang panjang di loket ke Gran Canaria.

Frase *bürgerlichen Pflichten* dengan verba *nachkommen* memiliki hubungan kolokatif. Kolokasi yang terbentuk dari gabungan frase dan verba tersebut adalah hubungan yang padu. Hubungan antara Frase *bürgerlichen Pflichten* dengan verba *nachkommen* memiliki hubungan yang terikat. Frase *bürgerlichen Pflichten* memiliki asosisasi kegiatan yang harus dilaksanakan dan *nachkommen* bermakna ‘melaksanakan suatu kegiatan yang wajib’ (Heuken, 2007: 337). Jadi, verba *nachkommen* merupakan verba yang dapat dipadankan dengan frase *bürgerlichen Pflichten*.

Hubungan kolokasi yang sama dengan klausa *bürgerlichen Pflichten nachkommen* terdapat pada klausa *Urlaub auf Gran Canaria verbringen*. Frase *Urlaub auf Gran Canaria* bermakna liburan di Gran Canaria dan *nachkommen* bermakna ‘menghabiskan’. Frase *urlaub auf Gran Canaria* digabungkan dengan verba *verbringen* yang bermakna ‘menghabiskan’ (Heuken, 2007: 553).

Pada paragraf 1, terdapat repetisi kata *wir* pada kalimat (2) dan (3). Pengulangan kata *wir* digunakan untuk menunjukkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita ini. Teks *die Kofferbombe* menceritakan pasangan suami istri yang akan berlibur ke Gran Canaria.

Pemarkah kohesi berupa konjungsi muncul di setiap kalimat. Konjungsi aditif berupa *und* terdapat dalam kalimat (1) dan (2). Dalam kalimat 1, kata *und* menggabungkan klausa *bürgerlichen Pflichten nachkommen* dan *Urlaub auf Gran Canaria verbringen*. Dalam kalimat 2, kata *und* menggabungkan klausa *Wir stehen mitten in unserem Bremer Flughafengebäude* dan verba *schauen*. Dalam kalimat (2) juga terdapat pelesapan kata *wir*.

Dalam kalimat (3) terdapat kata *endlich*. Kata *endlich* merupakan konjungsi temporal yang menunjukkan akhir setelah menunggu atau menanti dalam waktu yang lama (Götz, 1997: 278). Kata ini juga menandakan terdapat sebuah situasi atau tindakan sebelumnya. Kata *Endlich* dalam paragraf ini berfungsi untuk menghubungkan kalimat (2) dan (3). Dalam Kalimat (2), menggambarkan tokoh O dan E yang masih mencari loket tujuan ke Gran Canaria. Dalam kalimat (3), mereka telah menemukan loket ke Gran Canaria setelah

mencari dalam waktu yang lama. Kata *Endlich* digunakan untuk menghubungkan rentetan tindakan tersebut. Konjungsi yang muncul dalam kalimat (4) berupa kata *aber*. Kata *aber* merupakan konjungsi yang menunjukkan sesuatu yang kontras. Kata *aber* menghubungkan kalimat (3) dan (4).

*Ich hasse Schlangen.*(5) *Ich hasse Flugzeuge.*(6) *Ich habe fürchterliche Angst, dass wir abstürzen.*(7) *Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art.*(8) *Egal ob durch Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler oder ganz normales Abstürzen.*(9) *In jedem, der hier am Flughafen rum läuft, sehe ich einen potentiellen Terroristen.*(10) *Alle möglichen können sich hier tummeln: RAF, CIA, El Kaida und Fußball-Hooligans aus England.*(11)

Dalam paragraf kedua, bagian situasi, terdapat pemarkah kohesi berupa repetisi dan hubungan hipernim. Pada kalimat (5), (6), dan (8) terdapat pengulangan kata *hasse*. Pengulangan kata *hasse* merupakan repetisi. Repetisi kata *hasse* digunakan untuk menggambarkan karakter O yang terlalu khawatir pada kecelakaan pesawat. Repetisi tersebut diikuti oleh kalimat *Ich habe fürchterliche Angst, dass wir Abstürzen*. Kata *abstürzen* merupakan verba yang menunjukkan kecelakaan pesawat.

Pemarkah kohesi berupa hubungan hiponim terdapat pada kalimat (9). Hubungan hiponim menunjukkan hubungan antara kata dari generik ke spesifik. Kata *Abstürzen* merupakan hipernim. Hiponim dari kata *Abstürzen* dalam paragraf ini adalah *Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler*. Penggolongan istilah-istilah penyebab kecelakaan pesawat ini dipengaruhi oleh sifat tokoh O yang terlalu khawatir ketika berada di bandara.

Pemarkah kohesi berupa hubungan hipernim dan hiponim lainnya terdapat pada kalimat (10) – (11). Dalam kalimat (10), terdapat kata *einen potentiellen Terroristen*. Kata ini kemudian dijelaskan secara spesifik dengan istilah-istilah yang terdapat dalam kalimat (11). Dalam kalimat tersebut, satiris menyebutkan RAF, CIA, *El Kaida (Al Qaeda)*, dan *Fußball-Hooligans aus England* yang merujuk pada *einen potentiellen Terroristen*. Dalam cerita ini, CIA dan *Fußball-Hooligans aus England* dikategorikan sebagai hiponim dari *einen potentiellen Terroristen*. Hal ini masih dipengaruhi sikap O yang terlalu khawatir terhadap keadaan di bandara.

### 3.2.2 Problem

*Touristen, Terroristen (12)*

*In diesem Moment spricht mich jemand von hinten an (13.a):*

*"Entschuldigen Sie, können Sie mir bitte sagen, wo die Toiletten sind?"(13.b)*

*Ich zeige dem Terroristen irgendeine Richtung, damit er mich nicht als*

*Geisel nimmt.(14) Er stellt einen kleinen Handkoffer neben mich ab und*

*sagt (15.a): "Können Sie bitte solange auf meinen Koffer aufpassen?"*

*15.b) und schon rennt er los.(15.c)*

Pemarkah kohesi yang terdapat dalam paragraf ini berupa referensi. Pada kalimat (13), terdapat kata *jemand*—kata ini menunjukkan seseorang yang tidak dikenal yang bertanya kepada O. Kata *jemand* mengacu pada sub-judul yang mengawali bagian ini, yaitu *Touristen, Terroristen*. Kemudian, pada kalimat (14), terdapat kata *dem Terroristen* yang menggantikan kata *jemand*. Kata *dem Terroristen* merupakan substitusi dari kata *jemand*.

Kata *er* yang terdapat pada kalimat (14) dan (15) merujuk pada kata *dem Terroristen*. Referensi ini bersifat anafora karena merujuk kata *dem Terroristen* yang telah disebutkan sebelumnya. Bagian masalah ini menunjukkan tokoh T dianggap sebagai teroris oleh O.

Antara kata *dem Terroristen* dan *Geisel* memiliki hubungan kolokasi. Kata *Terrorist* bermakna ‘teroris’ (Heuken, 2007: 505) dan *Geisel* bermakna ‘sandera’ (Heuken, 2007: 193). Kata *Terroristen* dengan kata *Geisel* memiliki hubungan kolokasi karena berada dalam satu bidang, yaitu bidang kejahatan.

### 3.2.3 Response

*Ich packe meine Frau am Arm und laufe in die entgegengesetzte*

*Richtung (16). Dieser 50-Meter-Lauf war die größte sportliche*

*Leistung, die Eminanim und ich in den letzten 25 Jahren erbracht haben (17).*

Dalam kalimat (16) dan (17), terdapat pemarkah kohesi berupa elipsis, referensi anafora, dan substitusi. Elipsis terdapat pada kalimat (16) *Ich packe meine Frau am Arm und (ich) laufe in die entgegengesetzte Richtung*. Pelepasan kata *ich* (subjek) membuat kalimat ini menonjolkan tindakan yang dilakukan O (*ich*). Kemudian, referensi anafora terdapat dalam kalimat (17). Frase *Dieser 50-*

*Meter-Lauf* (Jarak 50 meter) merujuk pada klausa tindakan meyelamatkan diri yang dilakukan O dan E *laufe in die entgegengesetzte Richtung*. Dalam frase ini, terdapat kata *dieser* yang digunakan untuk menunjukkan tindakan yang mereka lakukan. Kalimat (17) merupakan kalimat relatif *Dieser 50-Meter-Lauf war die größte sportliche Leistung, die Eminanim und ich in den letzten 25 Jahren erbracht haben*. Artikel *die* yang digarisbawahi merupakan substitusi untuk *die größte sportliche Leistung*.

Percakapan 1

E: "Bei Allah, Osman, warum rennst du wie ein Wahnsinniger?(18)

Warum hast du mich hierher gezerzt?"(19)

O: "Frau, geh in Deckung! Das Ding geht gleich hoch"(20)

Pada percakapan 1, terdapat pemarkah kohesi berupa referensi anafora, katafora, dan substitusi. Referensi anafora terdapat dalam kalimat (18) dan (19). Dalam kalimat (18) dan (19), terdapat kata *du* yang merujuk secara anaforis terhadap Osman. Referensi katafora terdapat dalam kalimat (19) berupa kata *hierher*. Kata ini merujuk pada kalimat sesudahnya *Deckung*. Kalimat (20) merupakan pertanyaan dari tokoh E yang ditujukan untuk O. Penggunaan kata *hierher* untuk menunjukkan tempat tokoh E berlindung.

Dalam kalimat (20), terdapat pemarkah kohesi berupa substitusi. Pemarkah tersebut berupa kata *das Ding*. Kata *das Ding* merupakan substitusi untuk kata *Koffer*. Kata *das Ding* digunakan O untuk menunjukkan benda yang ia duga akan meledak.

*Ich kneife die Augen zusammen und schmeiße mich auf den Boden* (21).

*Ich drehe mich ein paar Mal und knalle voll mit dem Kopf gegen den Mülleimer* (22).

Pemarkah kohesi yang terdapat dalam kalimat (21) dan (22) berupa repetisi dan elipsis. Dalam kalimat (21) terdapat pengulangan kata *Ich* (tokoh O). Pengulangan ini memberi penekanan terhadap tokoh O. Dalam kalimat (21) dan (22) terdapat elipsis yang melesapkan kata *ich*.



## Percakapan 2

O: "Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?"(23)

E: "Osman, warum soll ein Koffer denn explodieren?"(24)

Pemarkah kohesi yang terdapat dalam percakapan 2 ini adalah substitusi. Kalimat (23) menggunakan *bestimmter Artikel*, yaitu kata *der Koffer* yang menandakan bahwa O sudah mengetahui adanya sebuah koper. Dalam kalimat (24) kata *der Koffer* diganti dengan kata *ein Koffer* yang merupakan *unbestimmter Artikel*. Penggunaan *unbestimmter Artikel* menandakan bahwa E baru mengetahui adanya sebuah koper.

Pada percakapan 2 ini juga terdapat hubungan kolokatif antara kata *der Koffer* dengan verba *explodieren* (meledak). Verba *explodieren* merupakan kata yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan nomina *der Koffer*. Hubungan antara kata *der Koffer* dengan *explodieren* merupakan hubungan kolokasi karena berada dalam satu bidang, yaitu kejahatan pengeboman.

## Percakapan 3

O: "Eminanim, hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?"(25)

E: "Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. (26)  
Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken."(27)

Pemarkah kohesi yang terdapat dalam percakapan 3 berupa referensi anafora, substitusi, dan repetisi. Dalam kalimat (25) terdapat referensi anafora. Kata *du* dalam kalimat (25) merujuk secara anaforis terhadap kata Eminanim. Pemarkah kohesi yang terdapat pada tuturan E (26) menyebabkan tuturan ini menonjolkan identitas T. Pemarkah kohesi berupa repetisi terdapat pada kalimat (26). Kalimat (26) mengulang kata *Terrorist*. Kata *Terrorist* diulang untuk menunjukkan sikap E yang tidak percaya dengan pendapat O.

## Percakapan 4

*und der Mut des türkischen Mannes... (28).*

*Ich traue mich keinen Zentimeter hinter meinem Mülleimer-Versteck hervor (29).*

O: "*Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist.(30) Tu was für dein zweites Vaterland.(31) Die Kinder und ich werden dich nie vergessen.*"(32)

E: "*Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr.*"(33)

Pemarkah kohesi yang mengaitkan sub-judul dengan kalimat yang mengikutinya berupa antonim. Kata *Mut* berarti keberanian, sedangkan pada kalimat (28) terdapat klausa *Ich traue mich keinen Zentimeter* yang bertentangan dengan kata *Mut*. Kata *trauen sich* menurut Götz (1997: 975) dan Heuken (2007: 513) berarti 'berani'. Klausa *Ich traue mich keinen Zentimeter* berarti 'tidak berani bergerak'. Kata *Mut* bertentangan dengan klausa *Ich traue mich keinen Zentimeter* karena *traue mich keinen Zentimeter* menunjukkan sikap O yang takut. Klausa *Ich traue mich keinen Zentimeter* menunjukkan sikap O yang tidak berani bergerak karena takut. Begitu juga dengan kalimat (30), kalimat ini menunjukkan perintah O terhadap E. Perintah tersebut menunjukkan O yang tidak berani melihat sendiri keadaan bom. Jika satiris ingin menampilkan sosok O yang berani, satiris akan menampilkan O yang berani melihat bom tersebut. Paragraf ini memperlihatkan O yang memerintah istrinya untuk melihat keadaan bom dan menunjukkan sebuah kritik. Penggunaan antonim antara sub-judul dengan isi cerita yang menampilkan dari laki-laki Turki membuat paragraf ini dengan judulnya selaras karena cerita dalam bagian *und der Mut des türkischen Mannes* bertujuan untuk menyindir.

Dalam kalimat (30) terdapat kata *der Bombe*<sup>25</sup>. Kata *der Bombe* merupakan substitusi untuk kata benda *die Koffer* (koper). Kata *der Bombe* menggantikan koper yang dibawa oleh T. Penggunaan substitusi menegaskan bahwa O telah menganggap koper yang dibawa T adalah bom. Pada kalimat (31) terdapat frase *dein zweites Vaterland*. Frase ini merupakan substitusi. Frase *dein zweites Vaterland* menggantikan Jerman.

Dalam percakapan 4 juga muncul referensi anafora. Referensi anafora terdapat dalam kalimat (31), (32), dan (33). Dalam kalimat (31) terdapat frase

<sup>25</sup> *Die Bombe* dalam kasus dativ menjadi *der Bombe*

*dein zweites Vaterland* dan dalam kalimat (32) terdapat kata *dich*. Kata *dein* dan *dich* merujuk secara anaforis terhadap Eminanim (30). Kemudian, dalam kalimat (33) terdapat kata *du* yang merujuk secara anaforis terhadap Osman.

#### Percakapan 5

O: "*Stell dich doch nicht so an, du Feigling (34). Türkische Frauen kennen keine Angst!*"(35).

E: "*Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!*"(36).

O: "*Frau, denk nicht immer nur an dich (37). Die Situation ist von nationaler Bedeutung.*" (38).

Dalam percakapan 5, pemarkah kohesi berupa referensi katafora, elipsis dan substitusi. Pada kalimat (34) terdapat klausa *du Feigling*. Kata *du* yang melekat pada klausa tersebut mengacu secara kataforis pada kata *Türkische frauen* dalam kalimat (35). Pada kalimat (34) juga terdapat pemarkah kohesi berupa elipsis. Kalimat (34) melesapkan kata *bist* dan *denn* (*Stell dich doch nicht so an, du bist Feigling. denn Türkische Frauen kennen keine Angst*).

Pada kalimat (35), terdapat substitusi berupa *Türkische Frauen*. *Türkische Frauen* menggantikan tokoh E. Satiris menggunakan substitusi *Türkische Frauen* karena ingin menonjolkan sifat tokoh E yang berani menolak perintah suaminya.

#### Percakapan 6

P: "*Die Passagiere des Fluges nach Gran Canaria, Osman und Eminanim Engin, werden zum letzten Mal dringend gebeten...*"(39)

O: "*Eminanim, du hörst doch! (40). Wir haben keine Zeit mehr, beeil dich!*" (41)

E: "*Osman, ich lass mich scheiden (42). Ich gehe zu meiner Mutter zurück.*" (43)

Dalam paragraf ini, pemarkah kohesi ditunjukkan dengan referensi dan repetisi. Dalam kalimat (40), terdapat kalimat *du hörst doch!* Kalimat ini merujuk secara anaforis pada kalimat (39), terutama klausa *werden zum letzten Mal dringend gebeten*. Referensi anafora ini menyebabkan antara kalimat (38) dan (39) berkaitan karena adanya kalimat (40) yang merujuk ke tuturan P.

Pada kalimat (41) terdapat kata *wir*. Kata *wir* merujuk kepada Osman dan Eminanim secara anaforis. Perujukan kalimat ini membuat kalimat (40) dan (41) terkait dengan kalimat (39). Penggunaan referensi anafora pada kalimat (39) dan

(40) menunjukkan tindakan yang dilakukan tokoh O dan E setelah mendengar pengumuman dari petugas. Tokoh O merasa tidak punya waktu setelah diumumkan panggilan terakhir untuk penumpang ke Gran Canaria.

Repetisi terdapat pada kalimat (42) dan (43)—kalimat ini mengulang kata *ich* yang merujuk pada Eminanim. Kalimat ini menonjolkan keinginan tokoh E yang ingin cerai karena tidak mau dipaksa melihat bom.

### 3.2.4 Result/Evaluation

*In dem Moment sehe ich, wie der Terrorist seinen Koffer schnappt und davon eilt.(44) Mit angeborener Gelassenheit sage ich zu meiner Frau: 45.a)*

*O: "Na gut, wenn du solche Angst hast, dann gehe ich eben als erster (45.b). Mut ist nun mal keine Frauensache."(46)*

Situasi pada tuturan ini, T mengambil kembali koper yang ia titipkan ke O. Dugaan O ternyata salah dan keadaan kembali seperti semula. O tidak ketakutan lagi karena koper tersebut bukan bom. Dalam kalimat (44), pemarkah kohesi berupa referensi anafora. Kata *der Terrorist* merupakan referensi yang merujuk secara anaforis terhadap tokoh T. Referensi lainnya berupa kata *seinen Koffer* yang juga merujuk pada tokoh T dan menandakan koper tersebut milik tokoh T. Referensi anafora juga terdapat dalam kalimat (45.a) berupa kata *meiner Frau*. Kata *meiner* merujuk secara anaforis terhadap kata *ich* dalam kalimat (44).

Dalam kalimat (45.a), terdapat konjungsi kausal *wenn du solche Angst hast, dann gehe ich eben als erster*. Kalimat ini dapat diinterpretasikan ‘jika E takut, O- lah yang maju pertama’. Kalimat tersebut tidak sesuai dengan situasi cerita. Dalam bagian respon, tokoh O sama sekali tidak mau keluar untuk melihat bom. O selalu memerintah istrinya untuk melihat bom tersebut.

Kalimat (46) merupakan pemarkah kohesi berupa antonim. Kalimat *Mut ist nun mal keine Frauensache* bertentangan dengan deskripsi tokoh E. Tokoh E dalam kalimat (33), (36), dan (41) menunjukan tokoh E yang tidak menuruti perintah O. Tokoh E tidak menuruti perintah O bukan karena takut, melainkan ada hal yang lebih penting daripada perintah O. Kalimat *Mut ist nun mal keine Frauensachen* dapat diinterpretasikan E menolak perintah O karena takut dan

keberanian bukan urusan perempuan. Padahal, dalam situasi percakapan O lah yang terlihat lebih takut daripada E.

### 3.3 Analisis Bahasa Lisan dalam Teks *Die Kofferbombe*.

Saya menggolongkan bahasa yang digunakan teks *Die Kofferbombe* ke dalam bahasa lisan karena terdapat kalimat-kalimat yang tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Kalimat-kalimat dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

*Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art (8).*  
*Egal ob durch Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler oder ganz normales Abstürzen. ( 9).*  
*"Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist (31).*  
*"Stell dich doch nicht so an, du Feigling (34).*

Dalam kalimat (31), hubungan antar-klausa memiliki hubungan secara parataksis. Hubungan parataksis tidak merupakan hubungan antar klausa atau kata yang tidak menggunakan kata hubung. Hubungan secara parataksis terlihat antara klausa *geh doch mal rüber* dan kata *schau*. Dalam kalimat (34) juga tidak memiliki struktur yang lengkap karena terdapat pelesapan kata *bist*.

Selain, memiliki kalimat yang tidak berstruktur lengkap, teks ini juga menggunakan kalimat-kalimat dengan susunan sintaksis yang sama. Kalimat tersebut terdapat pada:

#### Bagian *Situation*

*Ich hasse Schlangen. Ich hasse Flugzeuge. Ich habe fürchterliche Angst, dass wir abstürzen. Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art.*

#### Bagian *Response*.

*Ich kneife die Augen zusammen und schmeiße mich auf den Boden.*  
*Ich drehe mich ein paar Mal und knalle voll mit dem Kopf gegen den Mülleimer.*  
*Ich traue mich keinen Zentimeter hinter meinem Mülleimer-Versteck hervor.*  
*"Osman, ich habe den Verdacht*  
*"Osman, ich lass mich scheiden. Ich gehe zu meiner Mutter zurück."*

Dalam teks ini, terdapat penggunaan kata ganti orang pertama tunggal secara berulang-ulang. Struktur sintaksis yang dimiliki setiap paragraf juga hampir sama, yaitu terdiri atas subjek (*ich*) dan verba.

Dalam teks ini, juga terdapat ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti ungkapan penghalus. Penggunaan ungkapan penghalus terdapat dalam kalimat berikut ini.

*"Entschuldigen Sie, können Sie mir bitte sagen, wo die Toiletten sind?" (13).*

*"Können Sie bitte solange auf meinen Koffer aufpassen?" (15.b).*

Ungkapan *Entschuldigen Sie* dan *können Sie* merupakan ungkapan penghalus dalam percakapan bahasa Jerman. Selain ungkapan penghalus, terdapat juga penggunaan ungkapan pengisi atau partikel dalam kalimat 26, 38, dan 43.b.

*"Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher.(26) Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken." (27).*

*"Eminanim, du hörst doch!" (39).*

*"Na gut, wenn du solche Angst hast, dann gehe ich eben als erster.( 45.b). Mut ist nun mal keine Frauensache."(46).*

Berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah disebutkan sebelumnya, saya menggolongkan bahasa yang digunakan dalam teks *Die Kofferbombe* sebagai bahasa lisan. Dalam teks *Die Kofferbombe* terdapat kalimat-kalimat yang tidak memiliki struktur sintaksis yang lengkap, pengulangan struktur sintaksis yang sama, elipsis, dan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam bahasa percakapan. Oleh karena itu, saya menggolongkan bahasa dalam teks *Die Kofferbombe* sebagai bahasa lisan.

## BAB 4

### KESIMPULAN

#### 4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis teks *Die Kofferbombe* pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

#### DAFTAR KALIMAT YANG MENGANDUNG GAYA BAHASA ATAU MAJAS.

Gaya bahasa/majas	Kalimat
Ironi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat (11) <i>Alle möglichen können sich hier tummeln: RAF, CIA, El Kaida und Fußball-Hooligans aus England.</i></li> <li>• Kalimat (26) &amp; (27) <i>"Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken."</i></li> <li>• Kalimat (28) <i>und der Mut des türkischen Mannes</i></li> <li>• Kalimat (36) <i>Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!</i></li> <li>• Kalimat (41) <i>Osman, ich lass mich scheiden</i></li> <li>• Kalimat (45) – (46) <i>Mit angeborener Gelassenheit sage ich zu meiner Frau: "Na gut, wenn du solche Angst hast, dann gehe ich eben als erster.(45.b) Mut ist nun mal keine Frauensache."(46)</i></li> </ul>
Hiperbola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat (6) – (9) <i>Ich hasse Flugzeuge. Ich habe fürchterliche Angst, dass wir abstürzen. Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art. Egal ob durch Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler oder ganz normales Abstürzen.</i></li> <li>• Kalimat (17) <i>Dieser 50-Meter-Lauf war die größte sportliche Leistung, die Eminanim und ich in den letzten 25 Jahren erbracht haben.</i></li> <li>• Kalimat (21) <i>Ich kneife die Augen zusammen und schmeiße mich auf den Boden.</i></li> <li>• Kalimat (22) <i>Ich drehe mich ein paar Mal und knalle voll mit dem Kopf gegen den Mülleimer.</i></li> <li>• Kalimat (38) <i>Die Situation ist von nationaler Bedeutung.</i></li> </ul>
Innuendo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat (1) <i>Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen und Urlaub auf Gran Canaria verbringen.</i></li> </ul>
Metafora	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat (31) <i>Tu was für dein zweites Vaterland.</i></li> </ul>
Simile	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat (18) <i>Warum rennst du wie ein Wahnsinniger</i></li> </ul>
Oksimoron	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sub-judul <i>Touristen, Terroristen</i> (12)</li> </ul>

Tabel. 1

Satire *Die Kofferbombe* karya Osman Engin (2010) menggunakan majas-majas seperti yang dikemukakan Robert Harris (2004) dalam artikel *The Purpose and Method of Satire*. Penggunaan majas hiperbola dan ironi merupakan majas yang paling sering digunakan dalam teks *Die Kofferbombe*. Majas ironi terdapat dalam kalimat (11), (26) – (27), (28), (36), (42), dan (45)-(46). Majas hiperbola terdapat dalam kalimat (6)-(9), (17), (21), (22), dan (38). Majas yang lainnya yang melengkapi satire ini adalah *innuendo* dalam kalimat 1, oksimoron dalam kalimat (12), dan metafora dalam kalimat (31). Hasil analisis ini sesuai dengan pendapat Harris (2004) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa ironi dan hiperbola merupakan majas yang paling sering digunakan dalam teks satire.

Majas hiperbola terdapat dalam kalimat (6)-(9). Kalimat (6)-(9) merupakan kalimat yang menggambarkan karakter tokoh O yang terlalu khawatir terhadap kecelakaan pesawat. Karakter tersebut digambarkan secara berlebihan dengan menggunakan majas hiperbola. Majas hiperbola yang dalam kalimat (17), (21) dan (22) digunakan untuk menunjukkan sikap tokoh O yang panik dan berlebihan ketika menghadapi bom milik tokoh T. Majas hiperbola juga terdapat dalam kalimat (38). Kalimat (38) tersebut menggunakan gaya bahasa Satiris menggunakan ungkapan *national Bedeutung* digunakan satiris untuk menunjukan situasi yang mereka hadapi--seolah-olah setingkat dengan keamanan nasional.

Majas *innuedo* terdapat dalam kalimat (1) menggunakan majas *innuendo* untuk menyindir tren liburan ke Gran Canaria. Majas oksimoron terdapat dalam sub-judul *Touristen, Terroristen* (12). Majas ini digunakan untuk mengawali paragraf yang menceritakan seorang turis yang dianggap sebagai teroris karena membawa koper. Majas metafora terdapat dalam kalimat 30. Metafora tersebut adalah *zweites Vaterland*. Metafora *zweites Vaterland* merupakan metafor untuk Jerman.

Majas ironi terdapat dalam kalimat (11) Satiris menggunakan majas ironi dalam kalimat (11) untuk mengkritik CIA dan *Hooligan* Inggris yang bersikap seperti teroris. . Majas hiperbola digunakan satiris untuk memberikan kesan berlebihan terhadap tindakan tokoh Osman. Majas ironi dalam kalimat (26) mengkritik orang Jerman yang trauma dengan bom koper. Seseorang juga dapat



disebut sebagai teroris jika dia membuat kepanikan publik dengan meletakkan atau meninggalkan koper di tengah keramaian. Kalimat (28) merupakan sub-judul untuk bagian respon yang menceritakan tentang tokoh O yang lebih penakut daripada istrinya. Melalui sub-judul tersebut satiris ingin mengkritik sikap laki-laki Turki yang hanya berani memerintah istrinya. Kalimat (36) merupakan ironi dengan menampilkan sosok tokoh E yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Satiris menggunakan ironi tersebut untuk mengkritik keluarga Jerman yang kurang stabil, jika dibandingkan dengan keluarga imigran Turki. Kemudian, kalimat (41) mengandung kritik tentang gaya hidup di Jerman yang memiliki angka perceraian tinggi. Majas ironi dalam kalimat (45) dan (46). Satiris menggunakan ironi dalam kalimat tersebut untuk mengkritik laki-laki Turki yang hanya berani memerintah istrinya, tetapi tidak berani menghadapi situasi yang berbahaya seperti yang digambarkan dalam teks *Die Kofferbombe*.

#### DAFTAR PERCAKAPAN YANG MENGANDUNG PELANGGRAN PRINSIP KERJA SAMA

Pelanggaran Prinsi Kerja Sama	Percakapan
Maksim Kuantitas	<p><b>Percakapan 3</b>  <i>O: "Eminanim, hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?".(25)</i>  <i>E: "Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. (26) Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken.".(27)</i></p> <p><b>Percakapan 5</b>  <i>O: "Stell dich doch nicht so an, du Feigling.(34) <u>Türkische Frauen kennen keine Angst!</u>"(35)</i>  <i>E: "Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!"(36)</i></p>
Maksim Kualitas	<p><b>Percakapan 1</b>  <i>E: "Bei Allah, Osman, warum rennst du wie ein Wahnsinniger? (18)Warum hast du mich hierher gezerrt?".(19)</i>  <i>O: "Frau, geh in Deckung! <u>Das Ding geht gleich hoch</u>".(20)</i></p> <p><b>Percakapan 3</b>  <i>O: "Eminanim, hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?".(25)</i>  <i>E: "Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. (26) Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken.".(27)</i></p>

	<p><b>Percakapan 4</b>  O: "<u>Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist.</u>(30) Tu was für dein zweites Vaterland.(31) Die Kinder und ich werden dich nie vergessen."(32)  E: "<u>Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr.</u>"(33)</p>
Maksim Relevansi	<p><b>Percakapan 2</b>  O: "<u>Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?</u>"(23)  E: "<u>Osman, warum soll ein Koffer denn explodieren?</u>"(24)  <b>Percakapan 5</b>  O: "<u>Stell dich doch nicht so an, du Feigling.</u>(34) <u>Türkische Frauen kennen keine Angst!</u>"(35)  E: "<u>Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!</u>"(36)  <b>Percakapan 6</b>  O: "<u>Eminanim, du hörst doch!</u>(40) <u>Wir haben keine Zeit mehr, beeil dich!</u>"(41)  E: "<u>Osman, ich lass mich scheiden</u> (42). <u>Ich gehe zu meiner Mutter zurück.</u>" (43).</p>
Maksim Cara	<p><b>Percakapan 4</b>  O: "<u>Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist.</u>(30) Tu was für dein zweites Vaterland.(31) Die Kinder und ich werden dich nie vergessen."(32)  E: "<u>Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr.</u>"(33)</p>

Tabel.2

Pelanggaran prinsip kerja sama terdapat dalam bagian *response*. Dalam bagian *response* terdapat enam percakapan. Pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak disebabkan oleh pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi. Pelanggaran inilah yang digunakan satiris sebagai sarana untuk menyampaikan kritiknya dan membangun suasana lucu dalam cerita.

Presuposisi berperan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan tokoh O. Dalam percakapan (1), (3), dan (4) tokoh melakukan pelanggaran maksim kualitas karena ia memiliki presuposisi tokoh T adalah seorang teroris dan koper yang ia

bawa adalah bom. Presuposisi tersebut menyebabkan tokoh bertindak seolah-olah di sekitar mereka terdapat bom yang akan meledak.

Pemarkah kohesi yang paling berperan dalam mengaitkan antar kalimat teks *Die Kofferbombe* adalah referensi dan substitusi. Referensi dan substitusi merupakan pemarkah kohesi yang paling sering digunakan oleh satiris. Penggunaan referensi dan substitusi berguna untuk mengaitkan tema dengan isi cerita. Dengan adanya penggunaan referensi dan substitusi membuat tema dengan isi cerita terkait. Dalam bagian *situation* terdapat pemarkah kohesi berupa referensi anafora, repetisi, hubungan kolokasi, reiterasi berupa hubungan hipernim dan hiponim, elipsis dan konjungsi, sedangkan substitusi tidak ditemukan dalam bagian situasi. Dalam bagian *problem*, terdapat pemarkah kohesi berupa substitusi, referensi anaforis, dan kolokasi, sedangkan elipsis, repetisi, dan reiterasi tidak ditemukan dalam bagian ini. Kemudian, dalam bagian *response* terdapat referensi, substitusi, elipsis, repetisi, kolokasi dan reiterasi berupa antonim. Pemarkah kohesi yang paling banyak ditemukan adalah referensi dan substitusi. Dalam bagian *result/evaluation*, terdapat pemarkah kohesi berupa referensi, konjungsi, dan reiterasi berupa antonim.

Penggunaan referensi dan substitusi berguna untuk mengaitkan tema dengan isi cerita. Dengan adanya penggunaan referensi dan substitusi membuat tema dengan isi cerita terkait. Penggunaan pemarkah kohesi seperti repetisi dan elipsis juga kurangnya penggunaan konjungsi menandakan bahasa yang digunakan dalam teks *Die Kofferbombe* adalah bahasa lisan. Selain itu, antonim digunakan untuk memperlihatkan hal-hal yang bertolak belakang seperti judul dengan isi cerita. Teks ini menggunakan antonim karena tujuan dari teks satire ini adalah menyindir dan mengkritik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Greike GmbH
- Agoesman, A. (2006). Oberkanakengeil karya Osman Engin; Sindiran Pedas terhadap Orang Jerman. *Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Volume 2(Nomor 3), 108-112.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). Analisis Wacana. *Discourse Analysis*. (Soetikno, Penerj.) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chiaro, D. (1992). *The language of Jokes Analysing Verbal Play*. Routledge: London.
- F.A Brockhaus GmbH & Deutschen. (1999). *DTV-Lexicon*. Germany: Mannheim Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG Muenchen.
- Endahwarni, S. (1994). Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat. Depok: Fakultas Satsra Universitas Indonesia.
- Götz, D., Hänsch, G., & Wellmann, H. (Eds.). (1997). *Langenscheidt Grosswoerterbuch Deutsch als Fremdsprache* (8th ed.). Berlin: Langenscheidt KG.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. Dalam *Syntax and Semantic* (hal. 41-58). New York: Academic Press.
- Heuken, A. (2007). *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoed, B. H. (1994). Wacana, Teks dan Kalimat. Dalam L. Sihombing, L. M. RMT, & dkk., *Bahasawan Cendekia* (hal. 127-135). Jakarta: PT Intermasa dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguisistik* (Edisi ke-4). Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawati, N. (2010). Onkel Ömer Briefe aus Alamanya karya Osman Engin. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2005). *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Rustono. (1998). *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- The New Encyclopedia Britannica* (15th ed.). (2002). Chicago: Britannica, Inc.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka

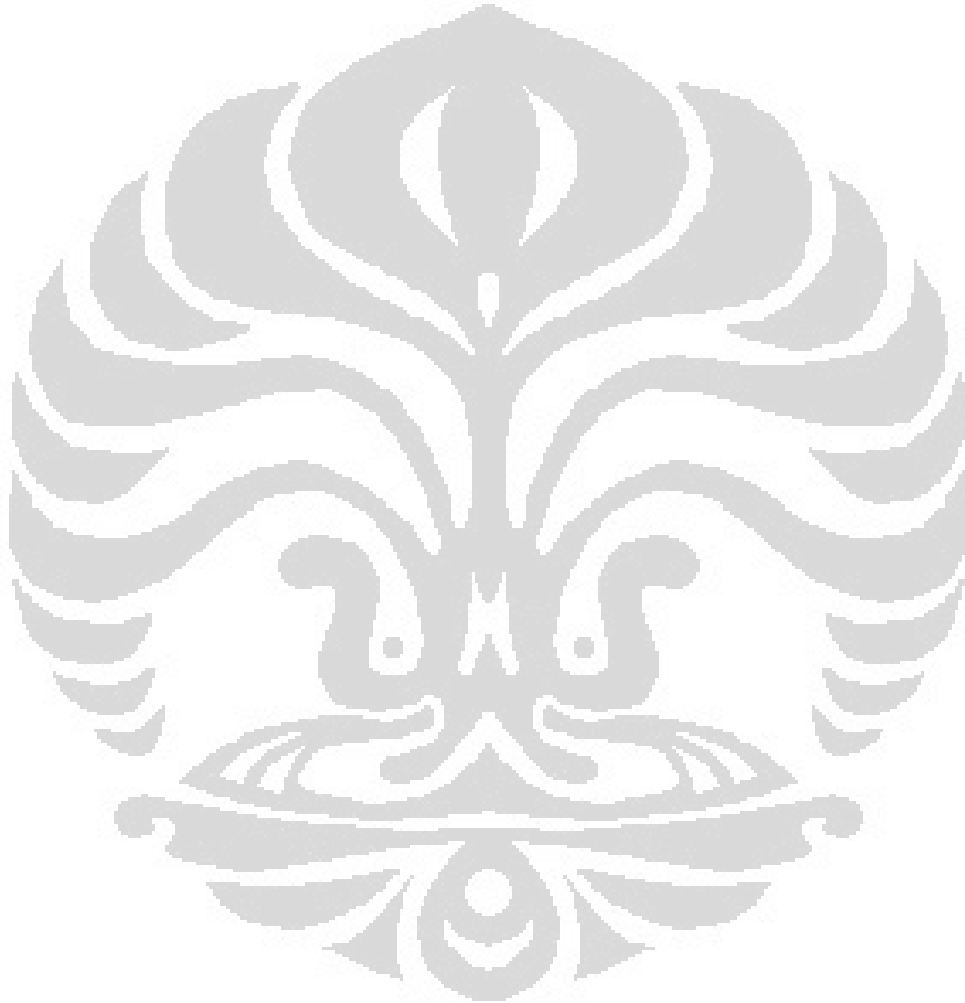
#### **Daftar Publikasi Elektronik**

- About CIA: faqs*. (2011, Desember 30). Diakses 7 Januari 2012, dari CIA: <https://www.cia.gov/about-cia/faqs/index.html#employeenumbers>
- Ackermann, I., & Rossbacher, B. (1995). Germans Viewed as Foreign: The Representation of the "Other" in Ausländerliteratur. *World Literature Today*, 528-532. Diakses 2 Desember 2011 <http://www.jstor.org/stable/40151391> .
- Akel, B. (t.thn.). *Islam and the Western Media*. Diakses 4 Juni 2011, dari Islam for Today: [www.islamfortoday.com/media.htm](http://www.islamfortoday.com/media.htm)
- Al-Qaeda's origins and links*. (2004, July 20). Diakses 2 Desember 2011, dari [bbc.co.uk: http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle\\_east/1670089.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/1670089.stm)
- Anschlag Bombe im Dresdner Hauptbahnhof*. (2003, Juni 9). Diakses 5 Januari 2012, dari [Stern.de: http://www.stern.de/panorama/anschlag-bombe-im-dresdner-hauptbahnhof-508942.html](http://www.stern.de/panorama/anschlag-bombe-im-dresdner-hauptbahnhof-508942.html)
- Asirin, A. (2007, April 12). *Article: Osman Engin: a Turk who writes in Germany* . Diakses 4 Juni 2011, dari [Cafebabel.com: http://www.cafebabel.co.uk/article/20643/osman-engin-a-turk-who-writes-in-germany.html](http://www.cafebabel.co.uk/article/20643/osman-engin-a-turk-who-writes-in-germany.html)

- Bombenfund: TNT in Dresden, Bombenverdacht in Köln.* (2003, Juni 10). Diakses 2011, dari <http://www.stern.de/politik/deutschland/bombenfund-tnt-in-dresden-bombenverdacht-in-koeln-508997.html>
- Engin, O. (2010, Maret 18). *Die Kofferbombe*. Diakses 3 Januari 2011, dari Radiobremen.de: [www.radiobremen.de](http://www.radiobremen.de)
- GRAN CANARIA Tourist Board . (2007, September). *Professional Area: Anayse and Reports on Tourism*. Diakses Oktober 10, 2011, from Grancanaria: [http://www.grancanaria.com/patronato\\_turismo/Analysis-and-Reports-on-Tourism.34404.0.html](http://www.grancanaria.com/patronato_turismo/Analysis-and-Reports-on-Tourism.34404.0.html)
- Haftbefehl gegen Kofferbomber erlassen.* (2006, Agustus 20). Diakses 9 Januari 2012, from netzeitung.de Archiv: <http://www.netzeitung.de/deutschland/433803.html>
- Harris, R. (2004, Oktober 24). *The Purpose and Method of Satire*. Diakses 3 Maret 2011, dari virtualsalt: [www.virtualsalt.com](http://www.virtualsalt.com)
- Ilsemann, S. v. (2007, Juni 08). *World: Arming the Middle East*. Diakses 23 Oktober 2011, dari Spiegel.de: <http://www.spiegel.de/international/world/0,1518,498421,00.html>
- Jäckel, K. (2001, June 7-9). *Vortraege: Divorce and Separation in Germany: Causes and Consequences*. Diakses 4 Juni 2011, dari Dr. phil. Karin Jäckel: <http://www.karin-jaeckel-autorin.de/vortraege/washington.html>
- Kerns, C. C. (2011). *"Representation and Deconstruction of Turkish German Stereotypes through Gegen die Wand and Kebab*. Tennessee: University of Tennessee Honors Program at Trace: Tennessee Research. Diakses 2 Desember 2011 dari: [http://trace.tennessee.edu/utk\\_chanhonoproj/1428](http://trace.tennessee.edu/utk_chanhonoproj/1428)
- Last Minute Reisen - Lastminute Urlaub buchen - travel24.* (2011). Diakses 26 Oktober 2011, from travel24.com: <http://www.travel24.com/>
- Mueller, C. (2006, Desember). Integrating Turkish Communities: A German Dilemma. *Population Research and Policy Review*, 25 (Fulbright 2003 Papers), 419-441. Diakses 2 April 2011 <http://www.jstor.org/stable/40230960>

- News. Indepth: Osama bin Laden Who is Osama bin Laden?* (2006, Januari 19).  
Diakses 2 Desember 2011, dari CBC:  
<http://www.cbc.ca/news/background/osamabinladen/>
- Piel, W. (2006, Oktober 6). *Nachrichten: „Kofferbombe“ war ein Mettbrötchen.*  
Diakses 8 Mei 2011, dari NGZ-Online: <http://www.ngz-online.de/grevenbroich/nachrichten/kofferbombe-war-ein-mettbroetchen-1.166286>
- Politik: Terror-Alarm löst Verkehrs-Chaos aus.* (2010, November 23). Diakses 10 Oktober 2011, dari Bild.de:  
<http://www.bild.de/politik/2010/politik/hauptbahnhof-gesperrt-verkehrs-chaos-14752458.bild.html>
- Sakalli, N. (2001). Beliefs About Wife Beating Among Turkish College Students: The Effects of Patriarchy, Sexism, and Sex Differences. *Sex Roles, Vol. 44, Nos. 9/10*, 599-610.  
Diakses 28 November 2011 dari:  
[www.springerlink.com/index/NJU77G0772825054.pdf](http://www.springerlink.com/index/NJU77G0772825054.pdf)
- Sarah. (2008). *Alles Klischees: Bier, Weißwurst, Jodelei.* Diakses 5 Desember 2011, from [www.alles-klischees.de](http://www.alles-klischees.de): <http://www.alles-klischees.de/bier-weisswurst-jodelei/>
- Urlaub auf Gran Canaria.* (2011). Diakses 26 Oktober 2011, from TUI.com:  
<http://www.tui.com/>
- Weisgerber, J. (1973, Juni). Satire and Irony as Means of Communication. *Comparative Literature Studies, 10* (Special Issue in Honor of Chandler B.Beall), 157-172. Diakses 7 Maret 2011 dari <http://www.jstor.org/stable/40246147> .
- weitere Top-Reiseziele anzeigen.* (2011). Diakses 26 Oktober 2011, from [www.ab-in-den-urlaub.de](http://www.ab-in-den-urlaub.de): <http://www.ab-in-den-urlaub.de/ibe/regions/port/654/adult/2/depDate/01.11.2011/retDate/27.12.2011/optMeal/4/formSelected/allinclusive/ibecat/holidays>

*Who is Osama Bin Laden?* (2001, September 18). Diakses 2 Desember 2011, dari  
BBC News World Edition:  
[http://newsvote.bbc.co.uk/2/hi/south\\_asia/155236.stm](http://newsvote.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/155236.stm)





## Osmans Alltag

**Die Kofferbombe**

Osman Engins Satire

Als vollwertige Mitglieder der deutschen Gesellschaft wollen meine Frau und ich in diesem Jahr unseren bürgerlichen Pflichten nachkommen und Urlaub auf Gran Canaria verbringen. Wir stehen mitten in unserem Bremer Flughafengebäude und schauen, zu welchem Schalter wir müssen.



Osman Engin

Endlich haben wir unseren Schalter für Gran Canaria entdeckt. Aber davor bildete sich leider eine riesige Schlange.

Ich hasse Schlangen. Ich hasse Flugzeuge. Ich habe fürchterliche Angst, dass wir abstürzen.

Ich hasse übrigens Abstürze jeder Art. Egal ob durch Maschinenschaden, Computerfehler, Bombenexplosion, Vogelschlag, Pilotenfehler oder ganz normales Abstürzen.

In jedem, der hier am Flughafen rum läuft, sehe ich einen potentiellen Terroristen.

Alle möglichen können sich hier tummeln: RAF, CIA, El Kaida und Fußball-Hooligans aus England.

**Touristen, Terroristen..**

In diesem Moment spricht mich jemand von hinten an:

"Entschuldigen Sie, können Sie mir bitte sagen, wo die Toiletten sind?"

Ich zeige dem Terroristen irgendeine Richtung, damit er mich nicht als Geisel nimmt.

Er stellt einen kleinen Handkoffer neben mich ab und sagt:

"Können Sie bitte solange auf meinen Koffer aufpassen?", und schon rennt er los.

Ich packe meine Frau am Arm und laufe in die entgegengesetzte Richtung. Dieser 50-Meter-Lauf war die größte sportliche Leistung, die Eminanim und ich in den letzten 25 Jahren erbracht haben.

"Bei Allah, Osman, warum rennst du wie ein Wahnsinniger? Warum hast du mich hierher gezerrt?"

"Frau, geh in Deckung! Das Ding geht gleich hoch!"

Ich kneife die Augen zusammen und schmeiße mich auf den Boden. Ich drehe mich ein paar Mal und knalle voll mit dem Kopf gegen den Mülleimer.

"Warum ist der Koffer denn immer noch nicht explodiert?"

**Info: Alltag im Osmanische Reich**

Osman Engin ist ein wahrhaft geplagter Kanake, oder politisch korrekt Deutschtürke....

[Mehr...](#)

**Sendezeit:**

Do., ca. 16:40 Uhr

Die letzte Folge zum Nachhören und zum Podcast:

[Podcast](#)

**Osmans Geschichten**

Silvester-Essen

30. Dezember 2010

Geschenke- stillstandsabkommen

23. Dezember 2010

Zapping!

2. Dezember 2010

Osman, der Akrobat

25. November 2010

Fest fällt flach

18. November 2010

"Osman, warum soll ein Koffer denn explodieren?"

"Eminanim, hast du nicht gemerkt, wie der Terrorist die Bombe neben uns abgestellt hat?"

"Wieso Terrorist? Das war doch ein ganz normaler Deutscher. Mit fettigen blonden Haaren, Bierbauch und weißen Socken."

© Radio Bremen

Sitemap

...und der Mut des türkischen Mannes...

Impressum | Datenschutz | RSS

Ich traue mich keinen Zentimeter hinter meinem Mülleimer-Versteck hervor.

"Eminanim, geh doch mal rüber, schau, was mit der Bombe los ist. Tu was für dein zweites Vaterland. Die Kinder und ich werden dich nie vergessen."

"Osman, ich habe den Verdacht, du liebst mich nicht mehr."

"Stell dich doch nicht so an, du Feigling. Türkische Frauen kennen keine Angst!"

"Osman, ich bin die Mutter deiner Kinder!"

"Frau, denk nicht immer nur an dich. Die Situation ist von nationaler Bedeutung."

"Die Passagiere des Fluges nach Gran Canaria, Osman und Eminanim Engin, werden zum letzten Mal dringend gebeten..."

"Eminanim, du hörst doch! Wir haben keine Zeit mehr, beeil dich!"

"Osman, ich lass mich scheiden. Ich gehe zu meiner Mutter zurück."

In dem Moment sehe ich, wie der Terrorist seinen Koffer schnappt und davon eilt.

Mit angeborener Gelassenheit sage ich zu meiner Frau:

"Na gut, wenn du solche Angst hast, dann gehe ich eben als erster. Mut ist nun mal keine Frauensache."

Die Kofferbombe, [3:24]

Die Geschichte zum Hören

Homepage Osman Engin

Homepage Literaturhaus Bremen

funkhauseuropa.de

18. März 2010

